



**PENGARUH *RETURN ON ASSET* (ROA), *EARNING PER SHARE* (EPS),
DEBT TO EQUITY RATIO (DER), *PRODUK DOMESTIK BRUTO* (PDB)
DAN NILAI TUKAR (IDR/USD) TERHADAP HARGA SAHAM
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR
OTOMOTIF DAN KOMPONEN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE
2012-2016**

SKRIPSI

Dibuat oleh :

RizkaFauziah
021114061

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

2018

**PENGARUH *RETURN ON ASSET* (ROA), *EARNING PER SHARE* (EPS),
DEBT TO EQUITY RATIO (DER), *PRODUK DOMESTIK BRUTO* (PDB)
DAN NILAI TUKAR (IDR/USD) TERHADAP HARGA SAHAM
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR
OTOMOTIF DAN KOMPONEN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE
2012-2016**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Manajemen
Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,



Dekan Fakultas Ekonomi,

(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA.)

Ketua Program Studi,

(Herdiyana, SE., M.M.)

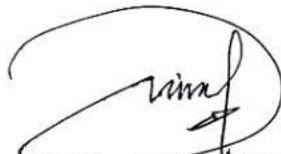
**PENGARUH RETURN ON ASSET (ROA), EARNING PER SHARE (EPS),
DEBT TO EQUITY RATIO (DER), PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB)
DAN NILAI TUKAR (IDR/USD) TERHADAP HARGA SAHAM
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR
OTOMOTIF DAN KOMPONEN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE
2012-2016**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada Hari : Selasa, Tanggal : 10 / April / 2018

Rizka Fauziah
021114061

Menyetujui,
Ketua Sidang,



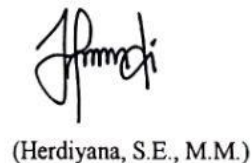
(Ketut Sunarta, Ak., M.M., CA.)

Ketua Komisi Pembimbing,



(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA.)

Anggota Komisi Pembimbing,



(Herdiyana, S.E., M.M.)

ABSTRAK

Rizka Fauziah. 021114061. Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER), Produk Domestik Bruto (PDB), Dan Nilai Tukar (IDR/USD) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. Dibawah bimbingan Hendro Sasongko, dan Herdiyana. 2018.

Berkembangnya industri otomotif dan komponen di Indonesia dikarenakan, industri otomotif di Indonesia telah menjadi pilar penting dalam sektor manufaktur negara ini karena banyak perusahaan mobil yang terkenal di dunia membuka (kembali) pabrik-pabrik manufaktur mobil atau meningkatkan kapasitas produksinya di Indonesia, negara dengan ekonomi terbesar di Asia Tenggara. Tetapi fenomena mengenai perusahaan sub sektor otomotif dan komponen tidak tercermin pada pasar bursa yang menunjukkan bahwa harga saham mengalami fluktuatif selama periode 2012-2016. Banyak faktor yang mempengaruhi harga saham yang akan diterima oleh para investor yaitu faktor internal dan faktor eksternal perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER), Produk Domestik (PDB), dan Nilai Tukar (IDR/USD) terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. Dengan menggunakan data kuantitatif metode penarikan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Verifikatif* dengan metode *Explanatory Survey*. Metode analisis yang digunakan dengan menggunakan metode estimasi yaitu Regresi Linear Data Panel, Uji t, Uji f, dan Uji Asumsi Klasik yang terdiri dari Multikolinearitas dengan menggunakan teknik analisis data panel dengan EVIEWS 9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA), dan Produk Domestik (PDB) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. *Earning Per Share* (EPS) secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. *Debt To Equity Ratio* (DER), dan Nilai Tukar (IDR/USD) secara parsial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan (bersama-sama) *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER), Produk Domestik (PDB), dan Nilai Tukar (IDR/USD) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,358523 hal ini berarti variabel ROA, EPS, DER, PDB, dan NILAI TUKAR (IDR/USD) memberikan kontribusi pengaruh sebesar 35,8523% sedangkan sisanya sebesar 64,1477% dipengaruhi oleh variabel independen lain.

Manajemen perusahaan sebaiknya meningkatkan faktor internal perusahaan, dan mampu mengendalikan faktor eksternal perusahaan yang kurang baik. Bagi investor sebaiknya melihat lebih cermat kinerja keuangan perusahaan dan dapat mengantisipasi faktor-faktor eksternal perusahaan yang berpengaruh terhadap harga saham. Selain itu bagi peneliti selanjutnya disarankan menambah objek penelitian.

Kata kunci : *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER), Produk Domestik Bruto (PDB), Nilai Tukar (IDR/USD), Harga Saham.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, Produk Domestik Bruto (PDB), Dan Nilai Tukar (IDR/USD) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program sarjana strata satu (S1) di Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor. Melalui penulisan ilmiah ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Hendro Sasongko Ak., M.M., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor. Sekaligus sebagai Ketua Komisi Pembimbing skripsi, yang senantiasa sabar dan bisa meluangkan waktunya untuk membimbing, selalu memberikan pengarahan yang baik, dan selalu memberikan motivasi untuk penulis.
2. Bapak Ferdisar Adrian S.E., M.M, selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
3. Bapak Herdiyana S.E.,M.M, Selaku Ketua S1 Prodi Manajemen Universitas Pakuan Bogor, sekaligus sebagai Anggota Komisi Pembimbing skripsi, yang senantiasa sabar, ikhlas dan selalu memberikan pengarahan, pembelajaran, motivasi yang sangat berharga bagi penulis, khususnya dalam proses skripsi ini berlangsung.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor, jurusan Manajemen, khususnya Dosen Manajemen Keuangan yang telah banyak memberikan ilmu, serta pengalaman yang sangat bermanfaat bagi kehidupan penulis, Terima Kasih Banyak atas jasa dan pengabdianya sebagai Ibu dan Bapak Dosen Pengajar, Pembimbing, dan Staff Tata Usaha. Mohon ma'af tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
5. Ketiga Adik tercinta saya, (Alm.) Nur M. Ramadhan, Ahmad Maulana Alfani, dan Irfiani Alifa Nisa, yang selalu menjadi tolak ukur semangat belajar, motivasi untuk menggapai impian dan cita-cita penulis.
6. Kedua (Alm). Kakek dan Nenek Tercinta yang selalu memberikan dukungan dan do'a.
7. Saudara-saudara kandung yang selalu memberikan dukungan do'a dan semangat bagi penulis.
8. Ripaldi Mardiansah teman hidup yang selalu memberikan dukungan, kritikan, motivasi, dan semangat belajar bagi penulis, dalam masa perkuliahan, khususnya selama pembuatan skripsi ini berlangsung.
9. Seluruh rekan Mahasiswa Mahasiswi Manajemen khususnya Kelas AB angkatan 2014, dan Kelas AB Manajemen Keuangan, Teman seperjuangan, serta Sahabat

terbaik lainnya, yang telah memberikan banyak pembelajaran, dukungan, serta semangat kepada penulis, selama proses perkuliahan sampai pembuatan skripsi ini berlangsung. Mohon ma'af tidak penulis sebutkan satu persatu.

Khususnya terima kasih teruntuk Orangtua tercinta yang senantiasa selalu mendo'akan, memberikan segala bentuk dukungan untuk anaknya dalam hal apapun, kepada merekalah skripsi ini saya persembahkan, dengan penuh cinta dan kasih sayang.

Dalam penulisan skripsi ini, Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan, dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu segala bentuk kritikan dan saran, penulis terima dengan baik. Semoga skripsi ini bermanfa'at dan berkah bagi kita semua. Aamiin.

Bogor, April, 2018

Rizka Fauziah

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah	12
1.2.1 Identifikasi Masalah	12
1.2.2 Perumusan Masalah	13
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian.....	14
1.3.1 Maksud Penelitian	14
1.3.2 Tujuan Penelitian	14
1.4. Kegunaan Penelitian.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Manajemen Keuangan.....	16
2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan.....	16
2.1.2 Tujuan Manajemen Keuangan	16
2.1.3 Fungsi Manajemen Keuangan.....	17
2.2 Rasio Profitabilitas	19
2.2.1 <i>Return On Asset</i> (ROA)	19
2.2.2 <i>Earning Per Share</i> (EPS).....	20
2.3 Rasio Solvabilitas	21
2.3.1 <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER)	22
2.4 Produk Domestik Bruto (PDB)	23
2.5 Nilai Tukar (IDR/USD).....	23
2.6 Harga Saham	24
2.6.1 Pengertian Harga Saham	24
2.6.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham.....	25
2.7 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran	27
2.7.1 Penelitian Sebelumnya	27
2.7.2 Kerangka Pemikiran	31
2.8 Hipotesis Penelitian	33

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian	34
3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	34
3.3. Jenis Data dan Sumber Data.....	35
3.4. Operasionalisasi Variabel	35
3.5. Metode Penarikan Sampel	35
3.6. Metode Pengumpulan Data	36
3.7. Metode Pengolahan / Analisis Data.....	36
3.7.1 Penentuan Model Estimasi Data Panel	36
3.7.2 Penentuan Model Estimasi / Uji Model Data Panel.....	37
3.7.3 Uji Asumsi Klasik Data Panel	38
3.7.4 Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)	39
3.7.5 Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F).....	39

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1. Hasil Pengumpulan Data	40
4.1.1 Analisis Data <i>Return On Asset</i> (ROA)	41
4.1.2 Analisis Data <i>Earning Per Share</i> (EPS)	44
4.1.3 Analisis Data <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER).....	46
4.1.4 Analisis Data Produk Domestik Bruto (PDB).....	49
4.1.5 Analisis Data Nilai Tukar (IDR/USD)	50
4.1.6 Analisis Data Harga Saham	52
4.2 Analisis Data.....	54
4.2.1 Hasil Uji Model Data Panel	55
4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik Data Panel	58
1. Uji Multikolinearitas	58
4.2.3 Estimasi Model Regresi Data Panel	58
4.2.3.1 Model Regresi Data Panel Secara Parsial (Uji t)	61
4.2.3.2 Model Regresi Data Panel Secara Simultan (Uji F)	62
4.3 Pembahasan	63
4.3.1 Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA) Terhadap Harga Saham.....	63
4.3.2 Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS) Terhadap Harga Saham	63
4.3.3 Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) Terhadap Harga Saham	64
4.3.4 Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Harga Saham	64
4.3.5 Pengaruh Nilai Tukar (IDR/USD) Terhadap Harga Saham.....	65
4.3.6 Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), Produk Domestik Bruto (PDB), Nilai Tukar (IDR/USD).....	65
4.4 Interpretasi Hasil Penelitian.....	65
4.4.1 Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA) Terhadap Harga Saham.....	65
4.4.2 Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS) Terhadap Harga Saham.	66

4.4.3 Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) Terhadap Harga Saham	.67
4.4.4 Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Harga Saham67
4.4.5 Pengaruh Nilai Tukar (IDR/USD) Terhadap Harga Saham68
4.4.6 Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), Produk Domestik Bruto (PDB), Nilai Tukar (IDR/USD)69

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan70
5.2 Saran71

DAFTAR PUSTAKA73
-----------------------	---------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Harga Penjualan Mobil di Wilayah ASEAN	2
Tabel 2 : Harga Penjualan Mobil di Indonesia.....	3
Tabel 3 : Ringkasan Harga Saham Perusahaan Otomotif	4
Tabel 4 : <i>Return on Asset</i> Perusahaan Sub Sektor Otomotif.....	6
Tabel 5 : <i>Earning Per Share</i> Perusahaan Sub Sektor Otomotif.....	7
Tabel 6 : <i>Debt To Equity Ratio</i> Perusahaan Sub Sektor Otomotif.....	9
Tabel 7 : Produk Domestik Bruto di Indonesia.....	10
Tabel 8 : Nilai Tukar (IDR/USD) di Indonesia.....	11
Tabel 9 : Penelitian Terdahulu	27
Tabel 10 : Operasionalisasi Variabel	35
Tabel 11 : Sampel Penelitian Perusahaan Sub Sektor Otomotif	41
Tabel 12 : <i>Return on Asset (ROA)</i> Perusahaan Sub Sektor Otomotif	41
Tabel 13 : <i>Earning Per Share</i> Perusahaan Sub Sektor Otomotif.....	44
Tabel 14 : <i>Debt To Equity Ratio</i> Perusahaan Sub Sektor Otomotif.....	46
Tabel 15 : Produk Domestik Bruto di Indonesia.....	49
Tabel 16 : Nilai Tukar (IDR/USD) di Indonesia.....	50
Tabel 17 : Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Otomotif	52
Tabel 18 : Hasil Uji Chow	55
Tabel 19 : Hasil Uji Hausman.....	56
Tabel 20 : Hasil Uji <i>Lagrange</i> Multiplier	57
Tabel 21 : Ringkasan Uji Model Data Panel.....	58
Tabel 22 : Hasil Uji Multikolinearitas	58
Tabel 23 : Hasil uji model <i>Random Effect</i> Model.....	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar1 : Pergerakan Harga Saham Perusahaan Manufaktur Otomotif	4
Gambar2 : Pergerakan <i>Return On Asset</i> Perusahaan Manufaktur Otomotif.....	6
Gambar 3 : Pergerakan <i>Earning Per Share</i> Perusahaan Manufaktur Otomotif.....	7
Gambar 4 : Pergerakan <i>Debt To Equity</i> Perusahaan Manufaktur Otomotif.....	9
Gambar5 : Pergerakan Produk Domestik Bruto di Indonesia	10
Gambar 6 : Pergerakan Nilai Tukar Perusahaan Manufaktur Otomotif	11
Gambar 7 : Konstelasi Penelitian Perusahaan Manufaktur Otomotif	33
Gambar 8 : Grafik <i>Return On Asset</i> Perusahaan Manufaktur Otomotif	42
Gambar 9 : Grafik <i>Earning Per Share</i> Perusahaan Manufaktur Otomotif	44
Gambar 10 : Grafik <i>Debt To Equity</i> Perusahaan Manufaktur Otomotif	46
Gambar 11 : Grafik Produk Domestik Bruto di Indonesia	49
Gambar 12 : Grafik Nilai Tukar Perusahaan Manufaktur Otomotif	50
Gambar 13 : Grafik Harga Saham Perusahaan Manufaktur Otomotif.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : *Return On Asset* (ROA) Perusahaan Sub sektor Otomotif

Lampiran 2 : *Debt to Equity Ratio* (DER) Perusahaan Sub sektor Otomotif

Lampiran 3 : Nilai Tukar (IDR/USD)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Manufaktur adalah sektor industri yang mengaplikasikan mesin, peralatan, tenaga kerja, dan suatu proses pengelolaan bahan bakumenjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Perusahaan manufaktur merupakan salah satu perusahaan yang menjadi lahan strategis dalam berinvestasi, karena industri manufaktur memegang peran kunci sebagai mesin pembangunan. Industri manufaktur memiliki beberapa keunggulan dibandingkan sektor lain karena nilai kapitalisasi modal yang tertanam sangat besar, kemampuan menyerap tenaga kerja yang besar, juga kemampuan menciptakan nilai tambah dari setiap input atau bahan dasar yang diolah.

Pada negara-negara berkembang, peranan industri manufaktur juga menunjukkan kontribusi yang semakin tinggi. Kontribusi yang semakin tinggi ini menyebabkan perubahan struktur perekonomian negara yang bersangkutan secara perlahan ataupun cepat, dari sektor pertanian ke sektor Industri manufaktur. Perusahaan manufaktur dibagi menjadi tiga kategori yaitu, sektor barang konsumsi, sektor aneka industri, dan sektor dasar dan kimia. Sub sektor otomotif dan komponen merupakan bagian dari sektor aneka industri. Salah satunya adalah industri manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang sangat berkembang pesat di Indonesia.

Berkembangnya industri otomotif dan komponen di Indonesia dikarenakan, industri otomotif di Indonesia telah menjadi pilar penting dalam sektor manufaktur negara ini karena banyak perusahaan mobil yang terkenal di dunia membuka (kembali) pabrik-pabrik manufaktur mobil atau meningkatkan kapasitas produksinya di Indonesia, negara dengan ekonomi terbesar di Asia Tenggara. Akan tetapi banyak perusahaan mobil yang terkenal di dunia membuka (kembali) pabrik-pabrik manufaktur mobil, atau meningkatkan kapasitas produksinya di Indonesia, negara dengan ekonomi terbesar di Asia Tenggara. Terlebih lagi Indonesia mengalami transisi yang luar biasa karena sistem perubahan, dari yang awalnya sebagai tempat produksi mobil untuk diekspor (terutama untuk wilayah Asia Tenggara) hingga sekarang menjadi pasar penjualan (domestik) mobil yang besar karena meningkatnya produk domestik bruto (PDB) per kapita.

Sumber : www.indonesianinvestmen.com

Tabel 1.
Penjualan Mobil Di Wilayah ASEAN
(dalam jutaan unit)

NO	NEGARA	TAHUN		
		2014	2015	2016
1	THAILAND	881,832	799,632	768,788
2	INDONESIA	1,208,019	1,103,291	1,061,735
3	MALAYSIA	666,465	666,674	580,124
4	PHILIPPINES	234,747	288,609	359,572
5	VIETNAM	133,588	209,267	270,820
6	SINGAPORE	47,433	78,609	110,455
7	BRUNIE	18,144	14,406	13,248
	JUMLAH	3,190,228	3,160,488	3,164,742

Sumber : www.indonesianinvestmen.com

Tabel 1 menjelaskan bahwa, Indonesia memiliki industri manufaktur mobil terbesar kedua di Asia tenggara dan di wilayah ASEAN (Setelah Thailand yang menguasai sekitar 50% dari produk mobil di ASEAN) dengan demikian karena pertumbuhan yang subur di beberapa tahun terakhir, Indonesia akan semakin mengancam posisi dominan Thailand, sebagai produsen mobil terbesar di kawasan ASEAN, ini akan memerlukan upaya dan terobosan besar. Saat ini Indonesia sangat bergantung pada investasi asing langsung, terutama dari Jepang, untuk mendirikan fasilitas manufaktur mobil. Indonesia juga perlu mengembangkan industri komponen mobil yang bisa mendukung industri manufaktur mobil. Saat ini, kapasitas total produksi mobil yang dirakit di Indonesia berada pada kira-kira dua juta unit per tahun. Untuk tahun 2017 kapasitas total produksi terpasang mobil di Indonesia telah mencapai Rp. 2.2 juta unit per tahun. Namun pemanfaatan tersebut diperkirakan turun menjadi 55% pada tahun 2017 karena perluasan kapasitas produksi mobil dalam negeri, tidak sejalan dengan permintaan domestik dan asing untuk mobil buatan Indonesia. Tidak ada kekhawatiran besar tentang situasi ini karena permintaan pasar domestik untuk mobil memiliki banyak ruang untuk pertumbuhan dalam beberapa tahun ke depan dengan kepemilikan mobil per kapita Indonesia masih pada tingkat yang sangat rendah.

Namun dalam hal ukuran pasar, Indonesia merupakan pasar mobil terbesar di Asia Tenggara dan Wilayah ASEAN, menguasai sekitar sepertiga dari total penjualan mobil tahunan di ASEAN, diikuti oleh Thailand pada posisi kedua. Indonesia tidak hanya memiliki populasi besar (258 juta jiwa), tetapi juga ditandai dengan memiliki kelas menengah yang berkembang pesat. Kedua faktor ini menciptakan kekuatan konsumen yang kuat.

Sumber : www.indonesianinvestmen.com

Ketika pertumbuhan PDB (per kapita) mendorong daya beli masyarakat sementara kepercayaan diri konsumen kuat, masyarakat ingin membeli produk industri otomotif. Namun, pada masa-masa ketidakjelasan perekonomian (ekspansi ekonomi yang melambat dan optimisme yang menurun atau pesimisme mengenai situasi keuangan pribadi di masa mendatang) masyarakat cenderung menunda pembelian barang-barang yang relatif mahal seperti mobil.

Berikut ini tabel yang menunjukkan hubungan antara penjualan produk industri otomotif dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2012-2016.

Tabel 2.
Statistika Pertumbuhan Ekonomi & Penjualan Mobil
Di Indonesia

Tahun	Penjualan mobil (dalam jutaan unit)	PDB (%)
2012	1.116.230	6.0
2013	1.229.916	5.6
2014	1.208.019	5.0
2015	1.013.291	4.8
2016	1.061.735	5.0

Sumber : www.indonesianinvestmen.com

Berdasarkan tabel 2 Pada tahun 2013, Indonesia mulai mengalami periode perlambatan ekonomi yang berkelanjutan, terutama karena guncangan internasional (pertumbuhan global yang lambat dan harga-harga komoditi yang menurun dengan cepat). Walaupun demikian, penjualan mobil tidak segera mengikuti pertumbuhan ekonomi yang melambat dan masih bisa mencapai angka penjualan mobil yang tertinggi pada tahun 2013 (1.229.901 juta mobil terjual). Penundaan penurunan penjualan mobil ikut disebabkan oleh pandangan yang terlalu optimis mengenai perekonomian Indonesia. Penjualan mobil di Indonesia melambat di tahun 2014 (setelah pertumbuhan selama dua tahun) karena pemerintah indonesia menaikkan harga bahan bakar bersubsidi dua kali dalam rangka mengurangi tekanan-tekanan berat dalam defisit Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (pada Juni 2013 pemerintah telah menaikkan harga bahan bakar bersubsidi dengan rata-rata 33% namun hal ini memiliki dampak yang terbatas pada penjualan mobil) sambil menyediakan dana untuk investasi struktural (contohnya pembangunan infrastruktur) Terlebih lagi, reformasi-reformasi harga bahan bakar bersubsidi ini juga menyebabkan akselerasi inflasi karena efek-efek ronde kedua (karenanya mengurangi daya beli masyarakat indonesia) karena harga dari berbagai produk (contohnya produk-produk makanan) meningkat, karena biaya-biaya transportasi yang lebih tinggi. Sementara PDB per kapita menurun karena perlambatan pertumbuhan ekonomi. Rupiah yang melemah (sejak pertengahan 2013) karena ancaman pengetatan kebijakan moneter Amerika Serikat, membuat impor lebih mahal, karena banyak komponen mobil masih perlu diimpor (dalam dollar Amerika Serikat) karenanya meningkatkan biaya-biaya

produksi untuk para konsumen mobil di Indonesia, maka harga mobil menjadi lebih mahal, dan para konsumen, retailer tidak selalu berhasil memindahkan biaya-biaya ini kepada pengguna akhir karena kompetensi yang sengit dalam pasar mobil domestik.

Sumber : www.indonesianinvestmen.com

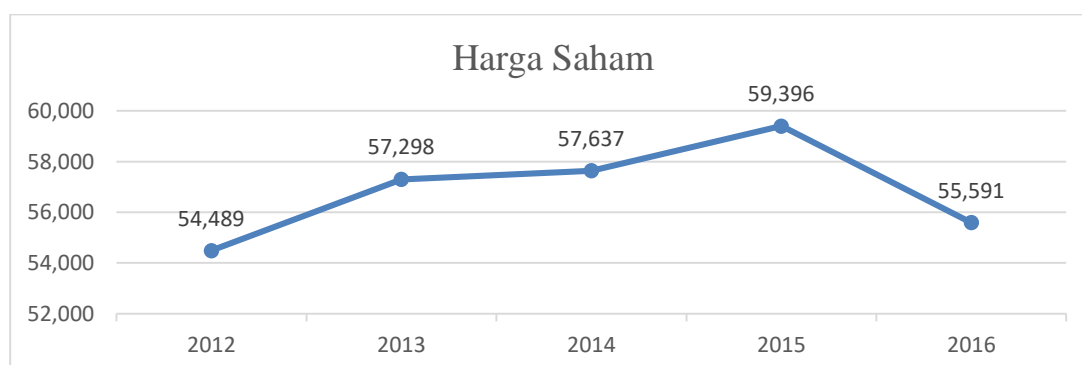
Berdasarkan fenomena diatas, Penurunan permintaan dalam pasar mobil domestik, akan menyebabkan harga saham perusahaan ikut mengalami penurunan. Begitu sebaliknya, jika mengalami kenaikan permintaan dalam pasar mobil domestik akan menyebabkan harga saham mengalami kenaikan. Jadi pertumbuhan investasi di suatu negara dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Semakin baik tingkat perekonomian suatu negara maka semakin baik pula tingkat pendapatan masyarakat. Adanya peningkatan pendapatan diharapkan semakin banyak orang yang memiliki kelebihan dana dan dana tersebut dapat dimanfaatkan untuk disimpan dalam bentuk tabungan atau diinvestasikan dalam bentuk surat-surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal.

Berikut ini tabel yang akan menunjukkan harga saham perusahaan sub sektor Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Tabel 3.
Ringkasan Harga Saham Perusahaan Manufaktur Otomotif dan komponen
Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2016 (dalam Rp)

No	Kode Saham	Harga Saham					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ASII	146,991	141,302	141,708	137,478	144,527	142,401
2	AUTO	69,036	77,237	73,510	50,967	38,608	61,872
3	BRAM	48,798	59,131	57,675	99,967	106,292	74,373
4	INDS	70,183	60,900	38,839	17,212	13,160	40,059
5	NIPS	2,218	5,014	5,873	10,396	9,263	6,553
6	PRAS	2,796	5,219	3,886	3,307	3,186	3,679
7	SMSM	41,400	52,281	81,971	96,445	74,103	69,240
	Rata-rata	54,489	57,298	57,637	59,396	55,591	56,882

Sumber : (www.idx.co.id, data diolah, 2017)



Gambar 1.
Pergerakan Harga Saham.
Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif & Komponen 2012-2016.

Berdasarkan Tabel 3 dan gambar 1, dapat diketahui bahwa harga saham dari 7 perusahaan manufaktur sub sektor otomotif, Astra International Tbk (ASII), Astra Otoparts Tbk (AUTO), Indo Kordsa Tbk (BRAM), Indospring Tbk (INDS), Nipress Tbk (NIPS), Prima alloy steel Universal Tbk (PRAS), Selamat Sempurna Tbk (SMSM) mengalami peningkatan, hanya pada tahun 2016 mengalami penurunan secara drastis dari tahun 2015. Nilai rata-rata harga saham tertinggi terdapat pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp.59,396. Sedangkan nilai rata-rata harga saham terendah yaitu terdapat pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp.54.489. Rata-rata harga saham perusahaan tertinggi di alami oleh ASII yaitu sebesar Rp.142.401. Sedangkan rata-rata saham perusahaan yang paling rendah di alami oleh perusahaan PRAS yaitu sebesar Rp.3679.

Faktor yang menentukan perubahan harga saham menurut Tandelilin (2010, 163) yaitu dalam perdagangan saham selalu ada siklus naik dan siklus turun untuk setiap harga saham. Siklus ini dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan faktor internal perusahaan. Faktor eksternal yang bisa mempengaruhi penurunan suatu harga saham adalah tingkat pertumbuhan GDP, tingkat inflasi, tingkat suku bunga perbankan, nilai tukar mata uang, serta harga-harga komoditas seperti perusahaan pertambangan dan pertanian. Sementara itu faktor internal antara lain kinerja perusahaan, rencana penerbitan saham baru (*right issue*) serta adanya masalah hukum yang dapat menimbulkan implikasi terhadap perkembangan usaha perusahaan

Berdasarkan teori tersebut dapat diketahui bahwa, faktor yang dapat mempengaruhi harga saham adalah faktor eksternal dan faktor internal perusahaan. Oleh karena itu peneliti perlu melaksanakan penelitian ini dengan variabel-variabel terpilih, inilah yang mendasari ketertarikan peneliti untuk mengetahui bagaimana pengaruh faktor internal perusahaan seperti kinerja keuangan perusahaan seperti laporan keuangan perusahaan. Dan faktor eksternal perusahaan yaitu tingkat pertumbuhan PDB, dan Nilai Tukar (IDR/USD), terhadap harga saham perusahaan Manufaktur sub sektor Otomotif dan Komponen.

Menurut Fahmi (2015, 53) bagi investor terdapat tiga rasio keuangan yang paling dominan untuk melihat kondisi kinerja suatu perusahaan yaitu Rasio Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas. Menurut Fahmi (2014, 68) menyatakan bahwa Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang di peroleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diantaranya yaitu rasio *Return On Asset* (ROA), dan *Earning Per Share* (EPS).

Menurut Hery (2016, 106) *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset, berarti semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan dari

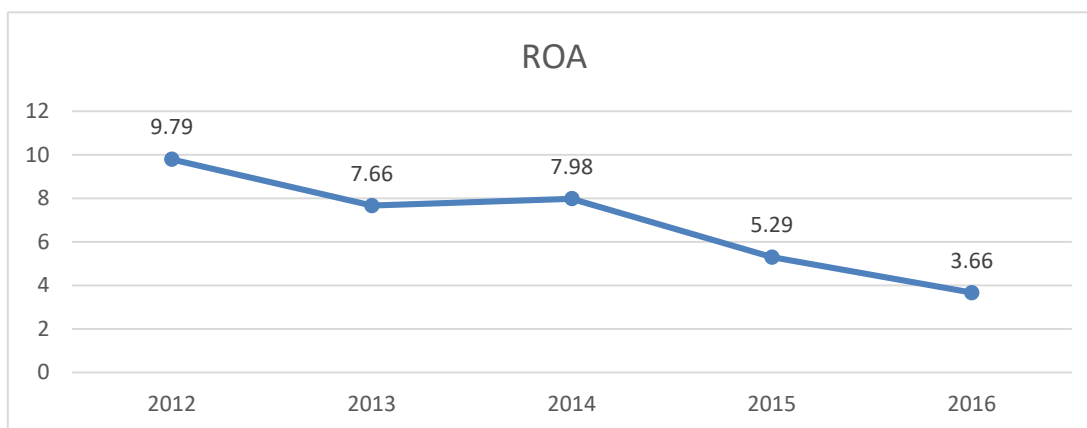
setiap dana yang tertanam dalam aset. Sebaliknya semakin rendah pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan.

Berikut tabel dan grafik *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016, untuk melihat apakah kondisi yang terjadi sesuai teori yang dipaparkan.

Tabel 4.
Return on Asset (ROA)
Perusahaan Manufaktur Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2012-2016.

No	Emiten	ROA (<i>Return On Asset</i>)					Rata-Rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ASII	12.48	10.42	9.37	6.36	6.99	9.12
2	AUTO	12.79	8.39	6.65	2.25	2.35	6.49
3	BRAM	9.81	2.32	5.15	4.31	5.42	5.40
4	INDS	8.05	6.72	5.59	0.25	0.20	4.16
5	NIPS	4.10	4.24	4.15	1.98	2.96	3.49
6	PRAS	2.70	1.66	0.88	1.13	1.46	1.57
7	SMSM	18.63	19.88	24.09	20.78	6.25	17.93
	Rata-rata tahunan	9.79	7.66	7.98	5.29	3.66	6.88

Sumber : (www.idx.co.id, data diolah, 2017)



Gambar 2.
Pergerakan *Return On Asset* (ROA)
Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif & Komponen 2012-2016.

Berdasarkan tabel 4 dan gambar 2, rata-rata penelitian *Return on Asset* (ROA) pada tujuh perusahaan di sub sektor Otomotif yaitu Astra International Tbk (ASII), Astra Otoparts Tbk (AUTO), Indo Kordsa Tbk (BRAM), Indospring Tbk (INDS), Nipress Tbk (NIPS), Prima alloy steel Universal Tbk (PRAS) Selamat Sempurna Tbk (SMSM), selama lima tahun adalah sebesar 6,88. Terdapat lima perusahaan yang memiliki rata-rata perusahaan dibawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan AUTO, BRAM, INDS, NIPS, dan PRAS. Adapun rata-rata tahunan pada tahun 2012 dan, 2013 lebih rendah dari rata-rata tahunan penelitian.

Dari pemaparan mengenai *Return On Asset* (ROA) perusahaan Sub Sektor Otomotif terlihat bahwa, terdapat beberapa perusahaan dengan rata-rata *Return On Asset* (ROA) perusahaan yang lebih rendah dari rata-rata penelitian.

Pada tahun 2013-2015 harga saham mengalami kenaikan, dan nilai *Return on Asset* (ROA) tahun 2014 mengalami kenaikan, dapat diasumsikan bahwa kondisi perusahaan untuk menghasilkan laba sedang meningkat. Dan pada tahun 2013 dan 2015 *Return On Asset* (ROA) mengalami penurunan, penurunan tersebut tidak mempengaruhi harga saham yang cenderung meningkat pada tahun 2013 sebesar Rp. 57,298, dan pada tahun 2015 sebesar Rp. 59,396.

Berdasarkan pemaparan *Return on Asset* (ROA), terdapat kesenjangan antara teori dan fakta yang terjadi. Terdapat harga saham yang meningkat ketika rasio profitabilitas (ROA) menurun. Dan terdapat harga saham yang menurun ketika rasio profitabilitas (ROA) naik.

Menurut Azis (2015,83) *Earning Per Share* (EPS) adalah laba per lembar saham, semakin tinggi laba per lembar saham yang diberikan perusahaan, maka investor akan semakin percaya bahwa perusahaan akan memberikan tingkat pengembalian yang cukup baik. Sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

Berikut *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016, untuk melihat apakah kondisi yang terjadi sesuai teori yang dipaparkan.

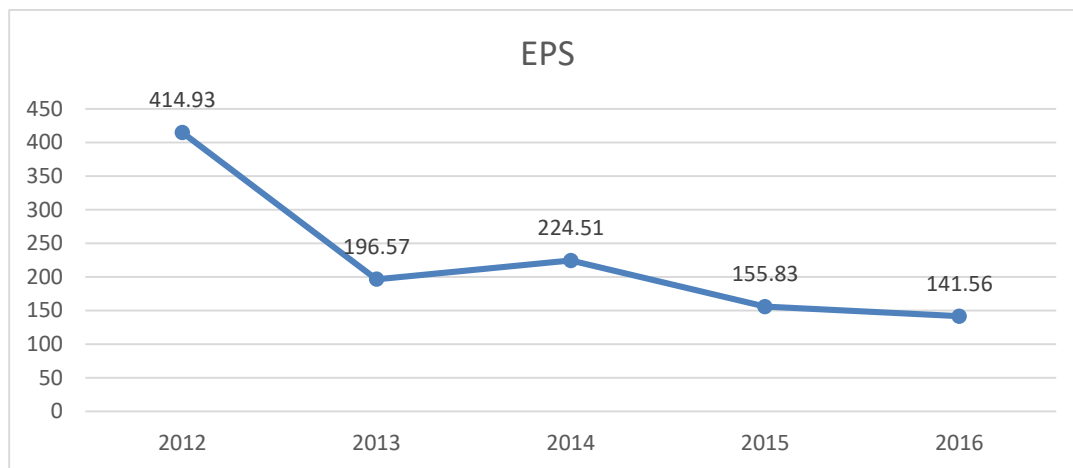
Tabel 5.

Earning per Share (EPS)

Perusahaan Manufaktur Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2016.

No	Emiten	EPS (<i>Earning Per Share</i>) / (RP)					Rata-Rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ASII	479.73	479.63	473.80	357.31	374.37	432.97
2	AUTO	294.00	208.78	180.85	66.10	58.84	161.71
3	BRAM	484.50	131.63	381.28	339.15	39.37	275.19
4	INDS	425.61	278.67	193.02	1.44	69.95	193.74
5	NIPS	1,007.66	44.57	33.72	20.63	8.03	222.92
6	PRAS	26.47	18.82	16.18	9.18	3.37	14.80
7	SMSM	186.53	213.86	292.75	297.03	83.34	214.70
	Rata-rata pertahun	414.93	196.57	224.51	155.83	91.04	217

Sumber : (www.idx.co.id, data diolah,2017)



Gambar 3
Pergerakan *Earning Per Share* (EPS)
Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif & Komponen.
2012-2016.

Berdasarkan tabel 5 dan gambar 3, rata-rata penelitian *Earning Per Share* (EPS) pada tujuh perusahaan di sub sektor Otomotif yaitu Astra International Tbk (ASII), Astra Otoparts Tbk (AUTO), Indo Kordsa Tbk (BRAM), Indospring Tbk (INDS), Nipress Tbk (NIPS), Prima alloy steel Universal Tbk (PRAS) Selamat Sempurna Tbk (SMSM), selama lima tahun adalah sebesar 217. Terdapat 4 perusahaan yang memiliki rata-rata perusahaan yang kurang dari rata-rata penelitian yaitu perusahaan AUTO, INDS, PRAS, dan SMSM. Adapun rata-rata tahunan pada tahun 2013, 2015, dan 2016 lebih rendah dari rata-rata tahunan penelitian.

Dari pemaparan mengenai kondisi *Earning Per Share* (EPS) perusahaan Sub Sektor Otomotif terlihat bahwa, terdapat beberapa perusahaan dengan rata-rata EPS (*Earning Per Share*), perusahaan yang lebih rendah dari rata-rata tahunan penelitian.

Pada tahun 2013 sampai tahun 2016 nilai *Earning Per Share* (EPS) cenderung menurun, sedangkan harga saham perusahaan sub sektor otomotif cenderung mengalami kenaikan.

Berdasarkan pemaparan tersebut terdapat kesenjangan antara teori dan fakta yang terjadi. Bahwa terdapat harga saham meningkat, disaat EPS menurun, yaitu disaat harga lembar per saham meningkat, seharusnya harga saham ikut meningkat.

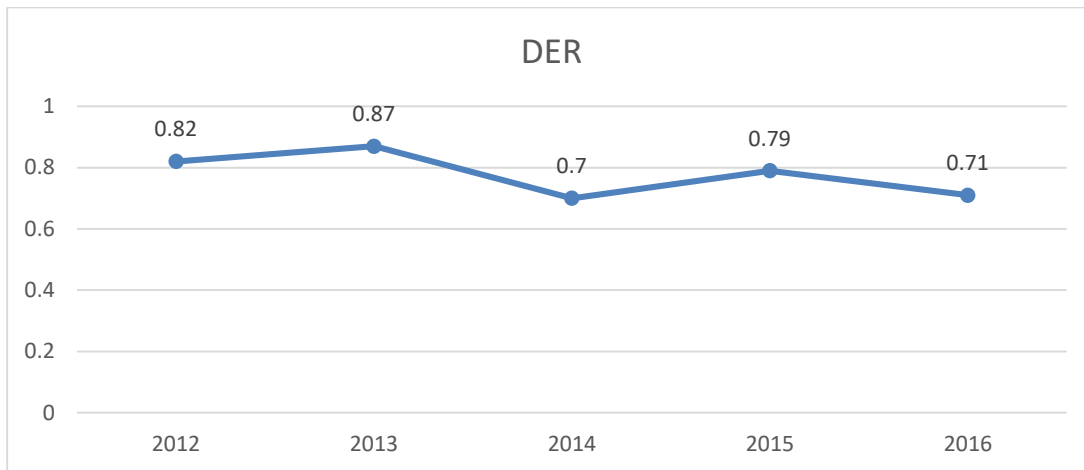
Menurut Sutrisno (2013,224) *Debt To Equity Ratio* (DER) rasio hutang dengan modal sendiri adalah imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan utangnya. Bagi perusahaan, sebaiknya besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Hal ini akan mempengaruhi kepercayaan investor terhadap harga saham begitu sebaliknya.

Berikut kondisi *Debt To Equity Ratio* (DER) pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016, untuk melihat apakah kondisi yang terjadi sesuai teori yang dipaparkan.

Tabel 6.
Debt To Equity Ratio (DER)
 Perusahaan Manufaktur Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
 2012-2016.

No	Emiten	DER (<i>Debt To Equity Ratio</i>)					Rata-Rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ASII	1.03	1.02	0.96	0.94	0.93	0.98
2	AUTO	0.62	0.32	0.42	0.41	0.43	0.44
3	BRAM	0.36	0.47	0.73	0.60	0.50	0.53
4	INDS	0.46	0.25	0.25	0.30	0.20	0.29
5	NIPS	1.45	2.38	1.10	1.59	1.09	1.52
6	PRAS	1.06	0.96	0.88	1.13	1.46	1.10
7	SMSM	0.76	0.69	0.53	0.54	0.38	0.58
	Rata-rata pertahun	0.82	0.87	0.70	0.79	0.71	0.78

Sumber : (www.idx.co.id, data diolah, 2017)



Gambar 4.
 Pergerakan *Debt To Equity Ratio (DER)*
 Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif & Komponen.
 2012-2016.

Berdasarkan tabel 6 dan gambar 4, rata-rata penelitian *Debt To Equity Ratio (DER)* pada tujuh perusahaan di sub sektor Otomotif yaitu Astra International Tbk (ASII), Astra Otoparts Tbk (AUTO), Indo Kordsa Tbk (BRAM), Indospring Tbk (INDS), Nipress Tbk (NIPS), Prima alloy steel Universal Tbk (PRAS) Selamat Sempurna Tbk (SMSM), selama lima tahun adalah sebesar 0,78. Terdapat 4 perusahaan yang memiliki rata-rata perusahaan yang kurang dari rata-rata penelitian yaitu perusahaan AUTO, BRAM, INDS, dan SMSM. Adapun rata-rata tahunan pada tahun 2012,2014, dan 2016 lebih rendah dari rata-rata tahunan penelitian.

Dari pemaparan mengenai kondisi *Debt To Equity Ratio (DER)* perusahaan Sub Sektor Otomotif terlihat bahwa, terdapat beberapa perusahaan dengan rata-rata pertahunnya diatas rata-rata perusahaan.

Pada tahun 2013 *Debt To Equity Ratio* meningkat sebesar 0,87, dan harga saham meningkat sebesar Rp. 57,298. Pada tahun 2015 *Debt To Equity Ratio* mengalami kenaikan sebesar 0,79 dan harga saham meningkat sebesar Rp.59,396. Dan pada tahun 2016 *Debt To Equity Ratio* menurun sebesar 0,71 dan harga saham menurun sebesar Rp. 55,591.

Berdasarkan pemaparan *Debt To Equity Ratio* (DER), terdapat kesenjangan antara teori dan fakta yang terjadi. Terdapat harga saham yang meningkat, ketika DER meningkat. Terdapat harga saham menurun, ketika DER menurun.

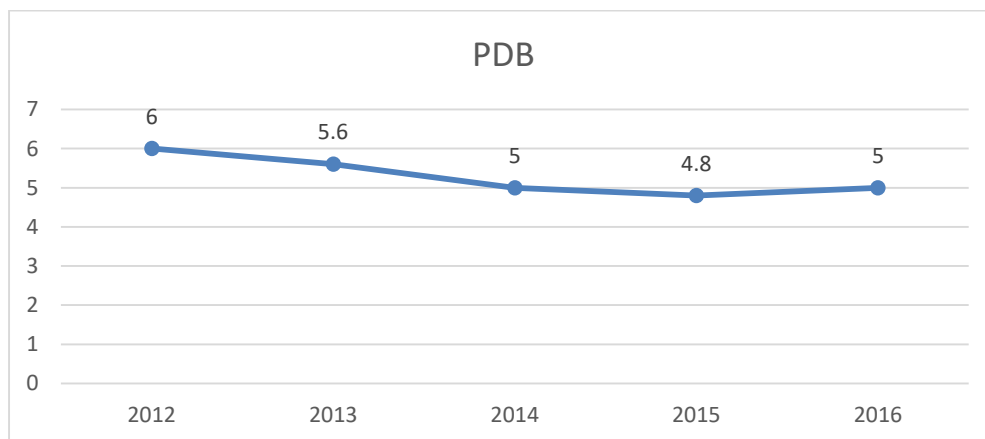
Menurut Tandelilin (2010,343) meningkatnya PDB mempunyai pengaruh positif terhadap daya beli konsumen, sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap produk perusahaan.

Berikut kondisi Pertumbuhan Domestik Bruto di Indonesia periode 2012-2016.

Tabel 7.
Laju Produk Domestik Bruto (PDB)
Di Indonesia Periode 2012-2016.

Tahun	Petumbuhan (%)
2012	6.0
2013	5.6
2014	5.0
2015	4.8
2016	5.0

Sumber : www.indonesianinvestmen.com



Gambar 5.
Pergerakan Produk Domestik Bruto (PDB) Periode 2012-2016.

Berdasarkan tabel 7 dan gambar 5, Produk Domestik Bruto (PDB) periode 2012-2016 cenderung mengalami penurunan, sedangkan harga saham pada perusahaan otomotif cenderung mengalami kenaikan dari tahun 2012-2016.

Sesuai pemaparan mengenai pertumbuhan domestik bruto (PDB) tersebut, terdapat kesenjangan antara teori dan fakta yang terjadi. Terdapat harga saham yang meningkat disaat pertumbuhan domestik bruto mengalami penurunan.

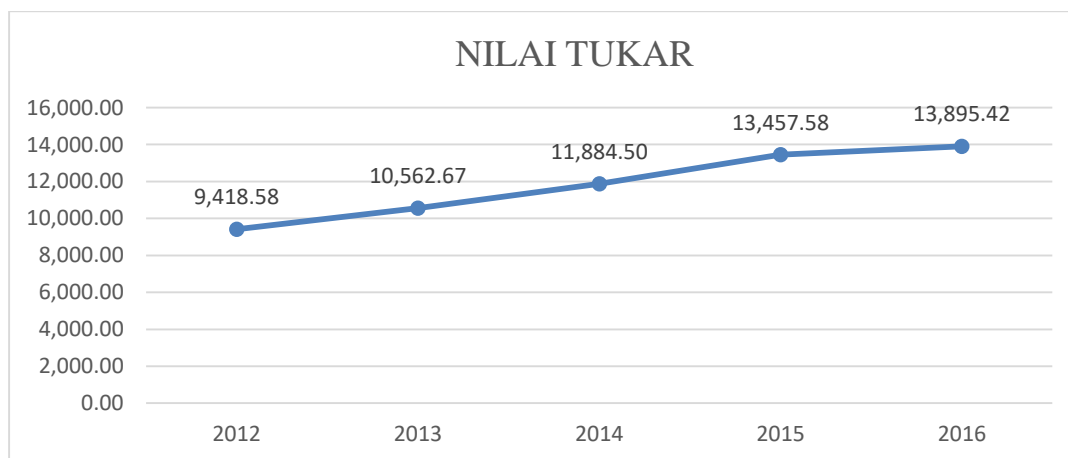
Menurut tandelilin (2010, 343) bahwa “menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi perekonomian yang mengalami inflasi. Menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing akan menurunkan biaya impor bahan baku untuk produksi, dan akan menurunkan tingkat suku bunga yang berlaku sehingga menguatnya kurs rupiah akan meningkatkan harga saham.

Berikut kondisi Nilai Tukar (IDR/USD) pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Tabel 8.
Tingkat Nilai Tukar (IDR/USD)
Periode 2012-2016.

No	Bulan	NILAI TUKAR (IDR/USD)					Rata-rata penelitian
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	Januari	9,000.00	9,698.00	12,226.00	12,625.00	13,889.05	11,487.61
2	Februari	9,085.00	9,667.00	11,634.00	12,863.00	13,895.05	11,428.81
3	Maret	9,180.00	9,719.00	11,404.00	13,084.00	13,895.05	11,456.41
4	April	9,190.00	9,722.00	11,532.00	12,937.00	13,895.94	11,455.39
5	Mei	9,565.00	9,802.00	11,611.00	13,211.00	13,891.93	11,616.19
6	Juni	9,480.00	9,929.00	11,969.00	13,332.00	13,894.23	11,720.85
7	Juli	9,485.00	10,278.00	11,591.00	13,481.00	13,899.74	11,746.95
8	Agustus	9,560.00	10,924.00	11,717.00	14,027.00	13,892.88	12,024.18
9	September	9,588.00	11,613.00	12,212.00	14,657.00	13,895.86	12,393.17
10	Oktober	9,615.00	11,234.00	12,082.00	13,639.00	13,899.67	12,093.93
11	November	9,605.00	11,977.00	12,196.00	13,840.00	13,899.67	12,303.53
12	Desember	9,670.00	12,189.00	12,440.00	13,795.00	13,895.93	12,397.99
	Rata-rata	9,418.58	10,562.67	11,884.50	13,457.58	13,895.42	11,843.75

Sumber : www.bi.go.id



Gambar 6.
Pergerakan Nilai Tukar (IDR/USD) Di Indonesia 2012-2016.

Berdasarkan tabel 8 dan gambar 6 Nilai tukar yang cenderung melemah, pada tahun 2013 pada saat nilai tukar (IDR/USD) melemah sebesar 10.562,67 sedangkan harga saham meningkat sebesar Rp.57,298. Pada tahun 2014 nilai tukar melemah sebesar 11.884,50, dan harga saham meningkat sebesar Rp.57,637. Pada tahun 2015 nilai tukar melemah sebesar 13.457,58 dan harga saham meningkat sebesar Rp.59,396.

Berdasarkan data tersebut terdapat kesenjangan antara teori dan fakta yang terjadi. Terdapat harga saham yang meningkat dan nilai tukar yang melemah, dan disaat nilai tukar menguat, dan harga saham menurun.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa perlu melaksanakan penelitian ini dengan variabel-variabel terpilih berdasarkan fenomena yang diuraikan. Oleh karena itu, dari pemaparan tersebut inilah yang mendasari ketertarikan peneliti untuk mengangkat ke dalam penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Produk Domestik Bruto (PDB)*, dan Nilai Tukar (IDR/USD) terhadap Harga saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016”**.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang dapat diambil berdasarkan latar belakang penelitian di atas sebagai berikut :

- 1) *Return On Asset (ROA)* pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen periode 2012-2016, cenderung mengalami penurunan di tahun 2013, tahun 2015, dan tahun 2016. Dan harga saham yang cenderung meningkat di tahun 2013 sampai tahun 2015, dan mengalami penurunan di tahun 2016. Berdasarkan hal tersebut terjadi perbedaan pergerakan antara ROA dengan Harga saham dimana seharusnya, menurut pemaparan teori mengatakan bahwa, hubungan antara ROA dan harga saham, yaitu berbanding lurus, Semakin tinggi rasio ini semakin baik, artinya semakin tinggi nilai ROA akan meningkat juga harga saham perusahaan.
- 2) *Earning Per Share (EPS)* pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen periode 2012-2016, cenderung mengalami penurunan di tahun 2013, 2015, dan tahun 2016, dan mengalami kenaikan di tahun 2014. Dan harga saham yang cenderung meningkat di tahun 2013 sampai tahun 2015, dan mengalami penurunan di tahun 2016. Berdasarkan hal tersebut terjadi perbedaan pergerakan antara EPS dengan Harga saham, dimana seharusnya, menurut pemaparan teori mengatakan bahwa, hubungan antara EPS dan harga saham yaitu berbanding lurus. Jika EPS meningkat, harga saham meningkat. Jika EPS menurun, dan harga saham akan menurun.
- 3) *Debt To Equity Ratio (DER)* pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif periode 2012-2016, cenderung mengalami kenaikan di tahun 2013, dan tahun 2015, sedangkan pada tahun 2016 mengalami penurunan. Dan harga saham yang

cenderung meningkat di tahun 2013 sampai tahun 2015, dan mengalami penurunan di tahun 2016. Berdasarkan hal tersebut terjadi perbedaan pergerakan antara DER dengan Harga saham dimana seharusnya, menurut pemaparan teori mengatakan bahwa, hubungan antara DER dan Harga saham adalah berbanding terbalik. Jika DER meningkat, harga saham menurun. Jika harga DER menurun, harga saham meningkat. pada tahun 2013, 2015, dan 2016 nilai DER dan harga saham berbanding lurus.

- 4) Produk Domestik Bruto (PDB) periode 2012-2016 cenderung mengalami penurunan, sedangkan harga saham pada perusahaan otomotif cenderung mengalami kenaikan dari tahun 2012-2016. Berdasarkan hal tersebut terjadi perbedaan pergerakan antara PDB dengan Harga saham dimana seharusnya, menurut pemaparan teori mengatakan bahwa, hubungan PDB dengan harga saham adalah berbanding lurus. Jika PDB meningkat, harga saham meningkat begitu sebaliknya, jika PDB menurun, harga saham akan menurun.
- 5) Nilai tukar (IDR/USD) yang cenderung melemah dari tahun 2013 sampai tahun 2016. Dan harga saham yang cenderung meningkat pada di tahun 2013 sampai tahun 2015, dan mengalami penurunan di tahun 2016. Berdasarkan hal tersebut terjadi perbedaan pergerakan antara nilai tukar dengan Harga saham dimana seharusnya, menurut pemaparan teori mengatakan bahwa, hubungan antara nilai tukar dan harga saham adalah berbanding terbalik. Jika nilai tukar menguat, harga saham meningkat. Jika nilai tukar melemah, harga saham menurun.
- 6) Berdasarkan Harga saham rata-rata perhari dalam setahun, pada perusahaan manufaktur Sub Sektor Otomotif periode 2012-2016 dalam pergerakan harga saham cenderung mengalami kenaikan pada tahun 2013-2015, dan menurun pada tahun 2016.

1.2.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan masalah yang mendasari penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perusahan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016?
2. Apakah terdapat pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016?
3. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perusahan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016?
4. Apakah terdapat pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap harga saham pada perusahaan Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah terdapat pengaruh Nilai Tukar (IDR/USD) terhadap harga saham pada perusahaan Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia?

6. Apakah terdapat pengaruh secara simultan (bersama-sama) terdapat *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share*(EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER), Produk Domestik Bruto (PDB), dan Nilai Tukar (IDR/USD) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian yang dilakukan ini adalah untuk memperoleh data yang relevan dan informasi yang akurat guna melengkapi teori yang berhubungan dengan Pengaruh *Return On Asset*, *Earning Per Share*, *Debt To Equity Ratio*, Produk Domestik Bruto (PDB) dan Nilai Tukar (IDR/USD) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham pada Perusahaan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada Perusahaan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada Perusahaan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016.
4. Untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap harga saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016.
5. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar (IDR/USD) terhadap harga saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016.
6. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan (bersama-sama), *Return On Asset*, *Earning Per Share*, *Debt To Equity Ratio*, Produk Domestik Bruto (PDB) dan Nilai Tukar (IDR/USD) terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis.

- a) Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman mengenai manajemen keuangan, khususnya mengenai *Return On Asset*, *Earning Per Share*, *Debt To Equity Ratio*, Produk Domestik Bruto (PDB), dan Nilai Tukar (IDR/USD) terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia.

1.4.2 Kegunaan Praktis.

- a) Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca, khususnya mengenai *Return On Asset*, *Earning Per Share*, *Debt To Equity Ratio*, Produk Domestik Bruto (PDB), dan Nilai Tukar (IDR/USD) Kegunaan Praktis
- b) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau referensi bagi perusahaan guna menganalisis Pengaruh mengenai *Return On Asset*, *Earning Per Share*, *Debt To Equity Ratio*, Produk Domestik Bruto (PDB), dan Nilai Tukar (IDR/USD) terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Keuangan

2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan berhubungan dengan usaha untuk mendapatkan dana perusahaan dengan biaya yang murah, serta usaha untuk menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien.

Menurut Utari (2014,13) menyatakan bahwa “Manajemen keuangan merupakan kegiatan memperoleh sumber dana dengan biaya yang semurah-murahnya dan menggunakan dana seefektif dan seefisien mungkin untuk menciptakan laba dan nilai tambah ekonomi”.

Sedangkan menurut Noma (2014, 1.1) berpendapat bahwa “*Financial Management is the responsibility and stewardship of the financial resources of a person or corporate organization. The basic of financial management is to enable maximum utilization and ensure good accountability of financial resources of an organization or corporate body*”.

Kemudian menurut Fahmi (2014, 1) Manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumber daya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana dan membagi dana dengan tujuan memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *suistainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan suatu proses kegiatan perusahaan mempergunakan seluruh sumber daya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana dan membagi dana dengan memperoleh sumber dana dengan biaya yang semurah-murahnya dengan tujuan untuk menciptakan laba dan nilai tambah ekonomi.

2.1.2 Tujuan Manajemen Keuangan

Manajemen Keuangan dalam kegiatannya harus mengambil keputusan yang berkaitan dengan penggunaan dan pengelolaan dana suatu perusahaan. Tujuan didirikan perusahaan itu sendiri yaitu, untuk menghasilkan dan meningkatkan keuntungan untuk kemakmuran para pemegang saham atau pemilik perusahaan. sehingga tujuan manajemen keuangan untuk memaksimumkan nilai perusahaan dapat tercapai.

Menurut Fahmi (2014, 3) menyatakan bahwa tujuan dari manajemen keuangan, yaitu:

1. Memaksimalkan nilai perusahaan.
2. Menjaga stabilitas finansial dalam keadaan yang selalu terkendali.
3. Memperkecil risiko perusahaan sekarang dan yang akan datang.

Menurut Darsono (2010, 4) tujuan manajemen keuangan merupakan orang yang mengelola keuangan suatu organisasi. Beberapa tujuan manajemen keuangan antara lain :

1. Memaksimalkan laba (*Maximizing Profit*)
2. Memaksimalkan kekayaan pemegang saham (*Maximizing Shareholder Wealth*)
3. Menjaga kekayaan pihak-pihak yang berkepentingan (*Preserving Stakeholder Wealth*).

Sedangkan pendapat menurut Sudhindra (2008, 16) *the basic objectives of financial management have been :*

1. *Maintenance of liquid asset.*
2. *Maximization of profit.*
3. *Wealth maximization.*

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan laba, memaksimalkan kekayaan para pemegang saham, dan memperkecil risiko perusahaan sekarang dan yang akan datang.

2.1.3 Fungsi Manajemen Keuangan

Fungsi Manajemen Keuangan terdiri dari tiga keputusan utama yang harus dilakukan oleh suatu perusahaan yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan keputusan dividen. Masing-masing keputusan harus berorientasi pada pencapaian tujuan perusahaan. Ketiga keputusan keuangan ini diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari untuk mendapatkan laba.

Menurut Sutrisno (2013, 5) Fungsi manajemen keuangan terdiri dari tiga keputusan utama antara lain sebagai berikut :

1. Keputusan Investasi.
Keputusan investasi adalah masalah bagaimana manajer keuangan harus mengalokasikan dana ke dalam bentuk-bentuk investasi yang dapat mendatangkan keuntungan dimasa yang akan datang. Keuntungan yang di harapkan di masa yang akan datang dari investasi tersebut tidak dapat diperkirakan secara pasti. Oleh karena itu investasi akan mengandung risiko atau ketidakpastian. Risiko dan hasil yang diharapkan dari investasi itu akan sangat mempengaruhi pencapaian tujuan, kebijakan, maupun nilai perusahaan.
2. Keputusan Pendanaan.
Keputusan pendanaan ini sering disebut sebagai kebijakan struktur modal. Pada keputusan ini manajer keuangan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi dari sumber-sumber dana yang ekonomis, bagi

perusahaan guna membelanjai kebutuhan-kebutuhan investasi serta kegiatan usahanya.

3. Keputusan Dividen.

Keputusan dividen merupakan keputusan manajemen keuangan untuk menentukan besarnya presentase laba yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk *cash dividend*, stabilitas dividen yang dibagikan, dividen saham (*stock dividen*), pemecahan saham (*stock split*), serta penarikan kembali saham yang beredar, yang semua ditunjukkan untuk meningkatkan kemakmuran para pemegang saham.

Sedangkan Menurut Harjito(2012, 4) ada tiga fungsi utama dalam manajemen keuangan, anatara lain sebagai berikut :

1. Keputusan Investasi (*Investment Decision*)

Keputusan investasi merupakan keputusan terhadap aktiva apa yang akan dikelola oleh perusahaan. Keputusan investasi merupakan keputusan yang paling penting karena keputusan investasi ini berpengaruh secara langsung terhadap besarnya laba investasi dan aliran kas perusahaan untuk waktu-waktu yang akan datang.

2. Keputusan Pendanaan (*Financing Decision*)

Keputusan pendanaan menyangkut tentang sumber-sumber dana yang berada di sisi aktiva. Ada beberapa hal mengenai keputusan pendanaan, yaitu keputusan mengenai penetapan sumber dana yang diperlukan untuk membiayai investasi, dan penetapan tentang perimbangan pembelanjaan yang terbaik atau sering disebut struktur modal yang optimum.

3. Keputusan Pengelolaan Aset (*Asset Managing Decision*)

Apabila aset telah diperoleh dengan pendanaan yang tepat, maka aset-aset tersebut memerlukan pengelolaan secara efisien. Manajer keuangan bersama manajer-manajer lain diperusahaan bertanggung jawab terhadap berbagai tingkatan dari aset-aset yang ada. Tanggung jawab tersebut menuntut manajer keuangan lebih memperhatikan pengelolaan aktiva lancar daripada aktiva tetap. Manajer keuangan yang konservatif akan mengalokasikan dananya sesuai dengan jangka waktu aset yang didanai.

Kemudian Menurut M Y Khan(2008, 1.8) menyatakan bahwa *functions of finance* :

1. *The investment decision.*

The investment relates to the selection of asset in which funds will be invested by a firm. The asset which can be acquired fall into two broad groups: long term asset which yield a return over a period of time in future, short term or current asset, defines as those asset which in the normal course of busuness are convertible into cash without diminution in value, usually within a year.

2. *Financing decision.*

The second major decision involved in financial management is the financing decision. The investment decision is broadly concerned with the asset-mix or the composition of the asset of a firm. The concern of the financing decision is with the financing-mix or capital stucture or leverage.

3. *Dividend policy decision.*

The third major decision area of financial management is the decision relating to the dividend policy. The dividend decision should be analysed in relation to the financing decision of a firm.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen keuangan adalah sebagai keputusan investasi, sebagai keputusan pendanaan, dan sebagai keputusan dividen.

2.2 Rasio Profitabilitas

Profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen.

Menurut Hery (2016, 104) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan oleh keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan.

Sedangkan menurut Kasmir (2010, 115) Rasio profitabilitas merupakan “rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan”.

Kemudian menurut Hodrick (2017, 200) berpendapat bahwa *Profitability ratios are measure of performance that indicate what the firm is earning on its sales or asset or equity. (the word profit, income, and earnings are often synonymous. Operating income is defined as earning before interest and taxes, and in most cases, that is sufficient unless the firm has extraordinary or nonrecurring items included in earnings before interests and taxes. Although management will report these items as a separate entry, they may be reported as part of income before interest and taxes, in which case the earnings are not indicative of operating income.*

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa, rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, mengukur tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan, dan untuk menunjukkan efisiensi perusahaan.

2.2.1 Return On Asset (ROA)

Setiap aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, harus mampu mendukung dan memperoleh penghasilan yang menguntungkan, laba yang diperoleh akan dapat digunakan untuk memberikan imbalan kepada para pemilik dana dan merupakan sumber pendanaan bagi usaha ekspansi perusahaan dimasa mendatang.

Menurut Hery (2016, 106) *Return On Asset* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset, berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *return on asset*.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber : (Hery, 2016, 106).

Sedangkan Menurut Kasmir (2010, 115) menyatakan bahwa "*Return on Total Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola aktiva".

Kemudian menurut Damodaran (2011,691) menyatakan bahwa "*The Return On Asset (ROA) of a firm measure its operating effincinecy in generating profit from its asset prior to the effect of financing.*"

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut maka, dapat disimpulkan bahwa *Return On Aseet* merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya.

2.2.2 *Earning Per Share (EPS)*

Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh *dividend atau capital gain*. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran *dividend* dan kenaikan nilai saham dimasa mendatang. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan perusahaan.

Menurut Fahmi (2014, 70) menyatakan bahwa "*Earning per share* (laba per lembar saham) merupakan keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham untuk tiap lembar saham yang dipegangnya".

Sedangkan menurut Kasmir (2010, 115) berpendapat bahwa *Earning per share* (laba per lembar saham) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat, dengan pengertian lain bahwa, tingkat pengembalian yang tinggi.

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa Yang Beredar}}$$

Sumber : kasmir (2010,115)

Kemudian menurut Lasher (2016, 313) menyatakan bahwa *EPS is a key in determining the value of stock. Investors decide how much they're willing to pay for share based in large part on the issuing companies EPS. A growing EPS is very positive sign, while one that's stagnant or declining can lead to depressed stock price. Indeed, EPS is so important that it and the related price earning ratio are the first things investors look at when studying potential investment.*

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa, *Earning Per Share (EPS)* adalah laba yang diterima investor dari setiap lembar saham yang dimilikinya. Semakin besar nilai EPS semakin baik, karena rasio ini sangat penting untuk menentukan harga wajar suatu saham dengan menghitung laba saham biasa dibagi dengan saham biasa yang beredar.

2.3. Rasio Solvabilitas

Posisi kreditor jangka panjang berbeda dibanding kreditor jangka pendek. Kreditor jangka panjang sangat menaruh perhatian baik pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, yaitu kemampuan membayar bunga, dan jangka panjang yaitu kemampuan membayar pokok pinjaman. Kreditor jangka panjang biasanya akan menghadapi risiko yang lebih besar dibanding kreditor jangka pendek.

Menurut Fahmi (2014, 158) menyatakan bahwa Rasio Solvabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (hutang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa hutang yang layak diambil dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar hutang.

Sedangkan menurut Harahap (2011, 303) menyatakan bahwa “rasio *leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi”.

Kemudian menurut Stickney (2009, 263) berpendapat bahwa *Leverage Ratio indicates the proportion of total assets, or total financing, provided by common shareholders contrasted with the financing provided by creditors and preferred shareholders. The higher the capital structure leverage ratio, the lower is the proportion of financing that common shareholder provide and the higher is the proportion that creditors and preferred shareholders provide. Thus, the higher the capital structure leverage ratio, the higher is financial leverage.*

Berdasarkan beberapa ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Rasio Solvabilitas digunakan untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar. Berikut indikator rasio yang digunakan untuk analisis Solvabilitas dalam penelitian ini :

2.3.1 Debt to Equity Ratio (DER)

Dalam rangka mengukur risiko, fokus perhatian kreditor jangka panjang terutama ditujukan pada prospek laba dan perkiraan arus kas. Meskipun demikian mereka tidak dapat mengabaikan pentingnya tetap mempertahankan keseimbangan antara proporsi aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan.

Menurut Kasmir (2010, 157) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditor) dengan pemilik perusahaan. dengan kata lain rasio untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Sedangkan Menurut Sutrisno (2013, 224) menyatakan bahwa “*Debt To Equity Ratio* (rasio hutang dengan modal sendiri) merupakan imbangan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya”. Untuk menghitung *debt to equity ratio* dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Sumber : Sutrisno (2013,225)

Kemudian menurut Kevin (2009, 6.12) The relationship between borrowed funds and owner's capital is a popular measure of the long term financial solvency of a firm. This relationship is shown by the debt equity ratio. This ratio reflect the relative claims of creditors and shareholders againsts the asset of the firm. Alternatively, this ratio indicates the relative proportions of debt and equity in financing the asset of a firm. The relationship between outsiders claims and owner's capital can be show in different ways and, accordingly, they are many variants of the debt equity ratio.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa, *Debt To Equity Ratio* adalah rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas, dengan tujuan mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Semakin tinggi rasio ini semakin berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya.

2.4 Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk domestik bruto dihitung untuk mengetahui berapa besarnya pendapatan yang dihasilkan oleh suatu negara. Jika kemampuan dan kualitas sumber daya semakin baik dan berkualitas, maka semakin besar juga sumber pendapatan yang dihasilkan oleh suatu negara tersebut.

Menurut Tandelilin (2010, 343) menyatakan bahwa, “meningkatnya PDB mempunyai pengaruh positif terhadap daya beli konsumen, sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap produk perusahaan”.

Sedangkan menurut Mankiw (2007, 39) berpendapat bahwa “produk domestik bruto (PDB) adalah mengukur pendapatan setiap orang dalam perekonomian dan pengeluaran total terhadap output barang dan jasa perekonomian”.

Kemudian menurut Brezina (2012, 8) berpendapat bahwa *The Gross Domestic Product is the most important measure of a nation's economy. When economists discuss a nation's economic health and progress, they are more likely to refer to the GDP than any other statistical figure. The gross domestic product and the gross national product both serve as valuable indicators of economic trends.*

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Produk domestik bruto merupakan suatu ukuran terpenting ekonomi suatu negara dalam perekonomian terhadap jumlah barang dan jasa yang dihasilkan.

2.5 Nilai Tukar (IDR/USD)

Kurs pertukaran valuta asing adalah faktor yang sangat penting dalam menentukan apakah barang-barang di negara lain adalah “lebih murah” atau “lebih mahal” dari barang-barang yang diproduksi di dalam negeri. Semakin tinggi harga mata uang asing, semakin sedikit permintaan mata uang tersebut. Dan semakin rendah harga mata uang asing, semakin banyak permintaan mata uang tersebut.

Menurut Fahmi (2015, 302) menyatakan bahwa “Nilai tukar diartikan sebagai nilai mata uang suatu negara dibandingkan dengan nilai mata uang negara lain”.

Sedangkan menurut Siddaiah (2010, 97) “*The real exchange rate is the nominal exchange rate adjusted for changes in the relative purchasing power of the currency*”.

Kemudian menurut Tandelilin (2010, 343) berpendapat bahwa menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi perekonomian yang mengalami inflasi. Menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing akan menurunkan biaya impor bahan baku untuk produksi, dan akan menurunkan tingkat suku bunga yang berlaku sehingga menguatnya kurs rupiah akan meningkatkan harga saham.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nilai tukar adalah nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau dikemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah.

2.6 Harga Saham

2.6.1 Pengertian Harga Saham

Pada umumnya, perusahaan yang menjual sahamnya kepada masyarakat luas adalah perusahaan yang telah berdiri selama rentang waktu tertentu dan mendapatkan keuntungan dari waktu ke waktu. Ketika kita memiliki saham suatu perusahaan, bisa dikatakan kita memiliki sebuah perusahaan tersebut sebesar persentase tertentu sesuai dengan jumlah lembar saham yang kita miliki. Diharapkan di masa yang akan datang keuntungan tersebut bisa tetap dipertahankan atau ditingkatkan sehingga pemilik perusahaan bisa mendapatkan keuntungan.

Menurut Saptadi (2007) Harga saham merupakan harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatar belakangi oleh harapan terhadap profit perusahaan. Dalam aktivitas di pasar modal, harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melaksanakan investasi, karena harga saham menunjukkan nilai suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan juga sebaliknya. Harga saham di bursa ditentukan oleh kekuatan pasar, yang berarti harga saham tergantung dari kekuatan permintaan dan penawaran. Kondisi permintaan atau penawaran atas saham yang fluktuatif tiap harinya akan membawa pola harga saham yang fluktuatif juga. Pada kondisi dimana permintaan saham lebih besar, maka harga saham akan cenderung naik, sedangkan pada kondisi dimana penawaran saham lebih banyak maka harga saham akan menurun.

Sedangkan menurut Sunariyah (2007, 170) menyatakan bahwa “Harga saham diartikan sebagai harga pasar (*market value*) yaitu harga yang ditentukan oleh mekanisme pasar modal. Harga saham pada hakekatnya merupakan penerimaan besarnya pengorbanan yang harus dilakukan setiap investor untuk penyertaan dalam perusahaan”.

Kemudian menurut Brigham (2010) berpendapat bahwa *share price is an indicator of success in managing the company's management. If a company's stock price always increases, the investor or prospective investor considers that the company succeeded in managing their business. The investor or prospective investor confidence is very beneficial for issuers, as more and more people believe the issuer, the desire to invest in emiten getting stronger. Rise and fall of stock prices depend on the strength of attraction between supply and demand for shares in the capital market.*

Kemudian menurut Azis (2015, 81) Harga saham dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. Harga Nominal merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting karena dividen yang dibayarkan atas saham biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.
2. Harga Perdana merupakan harga pada waktu saham tersebut dicatat di bursa efek dalam rangka penawaran umum penjualan saham perdana yang disebut dengan IPO (*Initial Public Offering*). Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan

oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan di jual kepada masyarakat.

3. Harga Pasar adalah harga jual dari investor satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut di catat di bursa efek. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dan penjamin emisi. Harga inilah yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan merupakan harga yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya. Karena transaksi di pasar sekunder kecil sekali terjadi negosiasi harga antara investor dan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar yang tercatat pada waktu penutupan (*closing price*) aktivitas di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut, mengenai harga saham dapat disimpulkan bahwa, harga saham merupakan bentuk penyertaan modal dalam sebuah perusahaan. Dan sebagai indikator dari keberhasilan perusahaan. Naik, turunya harga saham tergantung pada kondisi permintaan dan penawaran terhadap harga saham di pasar modal.

2.6.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham.

Harga saham pada setiap perusahaan tidaklah sama, harganya akan berbeda-beda. Harga saham akan mengikuti kinerja perusahaan atau mencerminkan nilai dari suatu perusahaan tersebut. Oleh karena itu, setiap perusahaan yang menerbitkan saham sangat memperhatikan harga sahamnya. Harga saham yang terlalu rendah sering diartikan bahwa, kinerja perusahaan kurang baik. Namun bila harga saham terlalu tinggi juga menimbulkan dampak yang kurang baik. Karena harga saham yang terlalu tinggi akan mengurangi kemampuan investor untuk membelinya, sehingga menyebabkan harga saham tersebut sulit untuk meningkat lagi.

Menurut Harjito (2007, 373) faktor yang menentukan perubahan harga saham adalah “karena jumlah permintaan dan penawaran akan saham yang terjadi di pasar bursa. Harga saham sebagai komoditas perdagangan, tentu dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan. Pada gilirannya, permintaan dan penawaran merupakan manifestasi dari kondisi psikologi pemodal”.

Sedangkan menurut Tandililin (2010, 163) berpendapat bahwa dalam perdagangan saham selalu ada siklus naik dan siklus turun untuk setiap harga saham. Siklus ini dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan faktor internal perusahaan. Faktor eksternal yang bisa mempengaruhi penurunan suatu harga saham adalah tingkat pertumbuhan GDP, tingkat inflasi, tingkat suku bunga perbankan, nilai tukar mata uang, serta harga-harga komoditas seperti perusahaan pertambangan dan pertanian. Sementara itu faktor internal antara lain kinerja perusahaan, rencana penerbitan saham baru (*right issue*) serta adanya masalah hukum yang dapat menimbulkan implikasi terhadap perkembangan usaha perusahaan.

Kemudian menurut Dlabay (2007, 220) menyatakan bahwa “*Economic factor various economic conditions can affect stock prices. Including following factors.*”

1. *Inflation : Higher prices can result in lower spending by consumers, reducing, company profits.*
2. *Interest Rates : As the cost of money changes, company profits can increase or decline.*
3. *Consumer Spending : Profit of Companies that sell products and services to households are directly affected by consumer buying habits.*
4. *Employment : As people obtain or lose job, the amount of money they have for spending will affect company profits.*

Berdasarkan penjelasan dari para ahli tersebut, faktor yang dapat mempengaruhi harga saham adalah faktor yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal perusahaan. Faktor internal antara lain kinerja perusahaan, rencana penerbitan saham baru (*right issue*) serta adanya masalah hukum yang dapat menimbulkan implikasi terhadap perkembangan usaha perusahaan, dan faktor eksternal yang bisa mempengaruhi penurunan suatu harga saham adalah tingkat pertumbuhan GDP, tingkat inflasi, tingkat suku bunga perbankan, dan nilai tukar mata uang.

2.7 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.7.1 Penelitian Sebelumnya

Tabel9.
Penelitian Sebelumnya.

No	Judul Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Metode dan Hasil Penelitian	Nama Jurnal
1.	Zainuddin Iba, Aditya Wardhana. (2012)	Pengaruh inflasi, suku bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah terhadap USD, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Aktiva Terhadap Harga Saham Perusahaan Pembiayaan di Bursa Efek Indonesia.	Independen : Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar RP/USD, Profitabilitas, Pertumbuhan Aktiva Dependen : Harga Saham	Metode Penelitian : Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil Penelitian : Secara Simultan Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar RP/USD, Profitabilitas, Pertumbuhan Aktiva signifikan Terhadap Harga Saham. Secara Parsial Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar RP/USD, Profitabilitas, Pertumbuhan Aktiva signifikan Terhadap Harga Saham.	Jurnal Kebangsaan Vol.1 No.1 Januari 2012. ISSN: 20895917.
2.	Abied Luthfi Safitri. (2013)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Price Earning Ratio</i> (PER), <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Market Value Added</i> (MVA) Terhadap Harga Saham Dalam Kelompok Jakarta Islamic Index.	Independen : <i>Per Share</i> (EPS), <i>Price Earning Ratio</i> (PER), <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Market Value Added</i> (MVA) Dependen : Harga Saham	Metode : Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil Penelitian : Secara Simultan EPS, PER, ROA, DER, MVA berpengaruh terhadap harga saham. Secara Parsial EPS, PER, MVA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan ROA dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham .	<i>Management Analysis Journal</i> 2 (2) (2013) ISSN: 2252-6552
3.	Safitri Indrawati (2016).	Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Emiten LQ45 yang Terdaftar Di bursa Efek Indonesia.	Independen: <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Return On Investment</i> (ROI) Dependen: Harga Saham .	Metode Penelitian : Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil Penelitian : secara simultan berpengaruh terhadap harga saham emiten LQ45; NPM, ROA, berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, secara parsial, ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, ROI berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen. Vol. 5 NO. 2, Februari 2016. ISSN: 2461-0593

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Metode dan Hasil Penelitian	Nama Jurnal
4	Frendy Sondakh, Parengkuan Tommy, dan Marjam Mangantar (2015)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE), Terhadap Harga Saham Pada Indeks LQ45 di BEI Periode 2010-2014.	Independen : Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE) Dependen : Harga Saham.	Metode Penelitian : Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil Penelitian : Secara Simultan <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Jurnal EMBA. Vol. 3 No. 2 Juni 2015. Hal 749.756. ISSN: 2303-1174.
5.	Achmad Husaini (2012)	Pengaruh Variabel <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan.	Independen : <i>Return on asset</i> (ROA), <i>Return on equity</i> (ROE), <i>Net profit margin</i> (NPM), <i>Earning per share</i> (EPS) Dependen : Harga Saham	Metode Penelitian : Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil Penelitian : Secara simultan, uji F menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang diukur dari ROA, ROE, NPM dan EPS mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Secara parsial dengan uji t disimpulkan bahwa secara parsial variabel ROA dan EPS yang berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel ROE dan NPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Profit, Volume 6, Nomor 1, Juni 2012.
6	Prihati Hardaningt yas. (2014)	Pengaruh Faktor Fundamental Mikro dan Makro Terhadap Harga Saham Perusahaan Semen Go Public.	Independen : <i>Fundamental Micro</i> (CR, PER, DER, EPS) <i>Fundamental Macro</i> (Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar. Dependen : Harga Saham.	Metode Penelitian : Analisis Regresi Linier berganda. Hasil Penelitian : Secara Simultan (CR), (PER), (DER), (EPS), Suku Bunga, Inflasi, Dan Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara Parsial (CR), (PER), (DER), (EPS), (DPR) dan faktor-faktor fundamental makro: tingkat suku bunga SBI, nilai tukar rupiah terhadap <i>dollar</i> Amerika Serikat dan Tingkat Inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hanya (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Ilmu & Riset Manajemen Vol. 3 No. 10 (2014)

No	Judul Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Metode dan Hasil Penelitian	Nama Jurnal
7.	Meythi (2011)	Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Independen : <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Earnings Per Share</i> (EPS) Dependen: Harga Saham	Metode Penelitian: Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil Penelitian: <i>Interaction between Current Ratio and Earnings Per Share have significant impact on stock price, Results from t-test shows that Current Ratio doesn't have significant impact on stock price. Earnings Per Share doesn't have significant impact on stock price.</i>	Jurnal Bisnis Manajemen dan Ekonomi, Volume 10, No. 2, Mei 2011, hal. 2671-2684 ISSN: 1693-8305.
8	Hilmi Abdullah, Soedjatmiko, Antung Hartati (2016)	Pengaruh EPS, DER, ROA, ROE terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2011-2013.	Independen : EPS, DER, ROA, ROE Dependen : Harga Saham	Metode Penelitian : Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil Penelitian : secara parsial menjelaskan DER berpengaruh terhadap harga saham perusahaan tambang di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013, sedangkan EPS, PER, ROA, dan ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham	Dinamika Ekonomi Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol.9 No.1 Maret 2016
9	Fisiko Riski Saputra Siti Ragil Handayani Nila Firdauzi Nuzula (2014)	Pengaruh Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Aneka Industri Sub Sektor Industri Otomotif dan Komponennya yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun (2009-2012)	Independen : Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Dependen: Harga Saham	Metode Penelitian : Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil Penelitian : Secara simultan Menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel DAR, DER, ROE, ROI, dan EPS terhadap Harga Saham. Secara parsial Variabel EPS memiliki pengaruh yang dominan terhadap harga saham..	Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 7 No. 2 Januari 2014.
10.	Arief Wilianto. (2012)	Pengaruh Kebijakan Deviden, <i>Leverage</i> Keuangan, dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur di BEI.	Independen : <i>Return on assets</i> (ROA), <i>Return on equity</i> (ROE), <i>Net profit margin</i> (NPM), <i>Earnings per share</i> (EPS) Dependen : Harga Saham	Metode Penelitian : Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil Penelitian: Secara Simultan : DPR dan DER memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Dan ROE tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara Parsial : DPR, dan DER memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi – Vol. 1, No. 2, Maret 2012.

No	Judul Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Metode dan Hasil Penelitian	Nama Jurnal
11	Than Thrie Julia, dan Lucia Ari Diyani. (2015)	Pengaruh Faktor Fundamental Keuangan dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham.	Independen : <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), <i>Price Earning Ratio</i> (PER), <i>Return On Equity</i> (ROE), Kurs, Suku Bunga, Inflasi Dependen : Harga Saham	Metode Penelitian: Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil Penelitian: Secara simultan DER, PER, ROE, KURS, SUKU BUNGA, INFLASI berpengaruh terhadap harga saham. Secara parsial DER, PER, ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham, namun Kurs, suku bunga, dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Bisnis dan Komunikasi Vol. 2 No. 2 Agustus 2015. ISSN 2356-4356.
12.	Yuli Antina Aryani. (2016)	Pengaruh Profitabilitas, Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di BEI Periode 2007-2011.	Independen : <i>Return On Asset</i> (ROA) <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Dependen: Harga Saham.	Metode Penelitian : Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil Penelitian : Secara Simultan, ROA, ROE, EPS, NPM berpengaruh terhadap harga saham. Secara Parsial, ROA, ROE, EPS berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sedangkan EPS berpengaruh positif terhadap harga saham.	Jurnal Akuntansi Politeknik Sekayu (ACSJ). Vol. 4 No. 1 Maret 2016. ISSN-P 2407 2184.
13	Ida Bagus A.Purnama (2017)	Pengaruh Kinerja Keuangan dan Variabel Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan.	Independen : <i>Current ratio</i> (CR), <i>debt to equity ratio</i> (DER), <i>net profit margin</i> (NPM), dan <i>earning per share</i> (EPS). Dependen: Harga Saham.	Metode Penelitian : Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil Penelitian : Secara Parsial : NPM, dan Suku Bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara Simultan : CR, DER, EPS, PDB memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.	E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 6 No. 4 2017: 1729-1760 ISSN: 2302-8912
14	Priska Selviarindi (2011)	Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Independen : Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar, Jumlah uang beredar, PDB, dan Harga Minyak Dunia. Dependen: Harga Saham	Metode Penelitian : Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil Penelitian : Secara Parsial : PDB, inflasi, Jumlah uang beredar, dan Harga minyak dunia tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan : Suku bunga, Inflasi, Nilai Tukar, Jumlah uang beredar, PDB, dan Harga Minyak Dunia berpengaruh terhadap Harga Saham.	Perpustakaan.uns.ac.id 2011

2.7.2 Kerangka Pemikiran

1) Pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap Harga Saham.

Return On Asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur pengembalian terhadap total aset yang digunakan untuk menghasilkan laba suatu perusahaan.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset, berarti semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam aset. Sebaliknya semakin rendah pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan.

Penelitian yang mendukung pernyataan yang dilakukan oleh Safitri (2013) menyatakan bahwa Secara parsial ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun menurut penelitian dari Husaini(2012) menyatakan bahwa, secara parsial variabel ROA berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

H₁: *Return On Asset* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

2) Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* terhadap Harga Saham.

Earning Per Share adalah laba yang diterima investor dari setiap lembar saham yang dimilikinya, rasio ini sangat penting untuk menentukan harga wajar suatu saham dengan menghitung laba saham biasa dibagi dengan saham biasa yang beredar.

Semakin tinggi laba per lembar saham yang diberikan perusahaan, maka investor akan semakin percaya bahwa perusahaan akan memberikan tingkat pengembalian yang cukup baik. Sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

Penelitian yang mendukung pernyataan yang dilakukan oleh Safitri (2013) menyatakan bahwa Secara Parsial EPS, berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Namun menurut penelitian lain dari Abdullah (2016) secara parsial menjelaskan EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham

H₂: *Earning Per Share* memiliki Pengaruh Positif Terhadap Harga Saham.

3) Pengaruh *Debt To Equity Ratio (DER)* terhadap Harga Saham.

Debt To Equity Ratio adalah rasio yang membandingkan jumlah hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri, dengan tujuan mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan utangnya. Bagi perusahaan, sebaiknya besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Hal ini akan mempengaruhi kepercayaan investor terhadap harga saham begitu sebaliknya.

Penelitian yang mendukung pernyataan yang dilakukan oleh Wilianto (2012) menyatakan bahwa secara parsial *debt to equity ratio (DER)* berpengaruh terhadap harga saham, namun menurut penelitian Safitri (2013) secara parsial *debt to equity ratio (DER)* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

H₃: *Debt To Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham.

4) Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Harga Saham.

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah mengukur pendapatan setiap orang dalam perekonomian dan pengeluaran total terhadap *output* barang dan jasa perekonomian.

Meningkatnya PDB mempunyai pengaruh positif terhadap daya beli konsumen, sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap produk perusahaan.

Penelitian yang mendukung pernyataan yang dilakukan oleh Purnama (2017) secara simultan PDB berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Namun menurut penelitian Priska (2010) PDB tidak berpengaruh terhadap harga saham.

H₄: PDB memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

5) Pengaruh Nilai Tukar (kurs) terhadap Harga Saham.

Nilai Tukar diartikan sebagai nilai mata uang suatu negara dibandingkan dengan nilai mata uang negara lain.

Menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi perekonomian yang mengalami inflasi. Menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing akan menurunkan biaya impor bahan baku untuk produksi, dan akan menurunkan tingkat suku bunga yang berlaku sehingga menguatnya kurs rupiah akan meningkatkan harga saham.

Penelitian yang mendukung pernyataan yang dilakukan oleh Iba (2012) secara parsial Nilai Tukar (RP/USD) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Namun menurut hasil penelitian dari Julia (2015) menyatakan bahwa kurs Secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H₅: Nilai Tukar memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham.

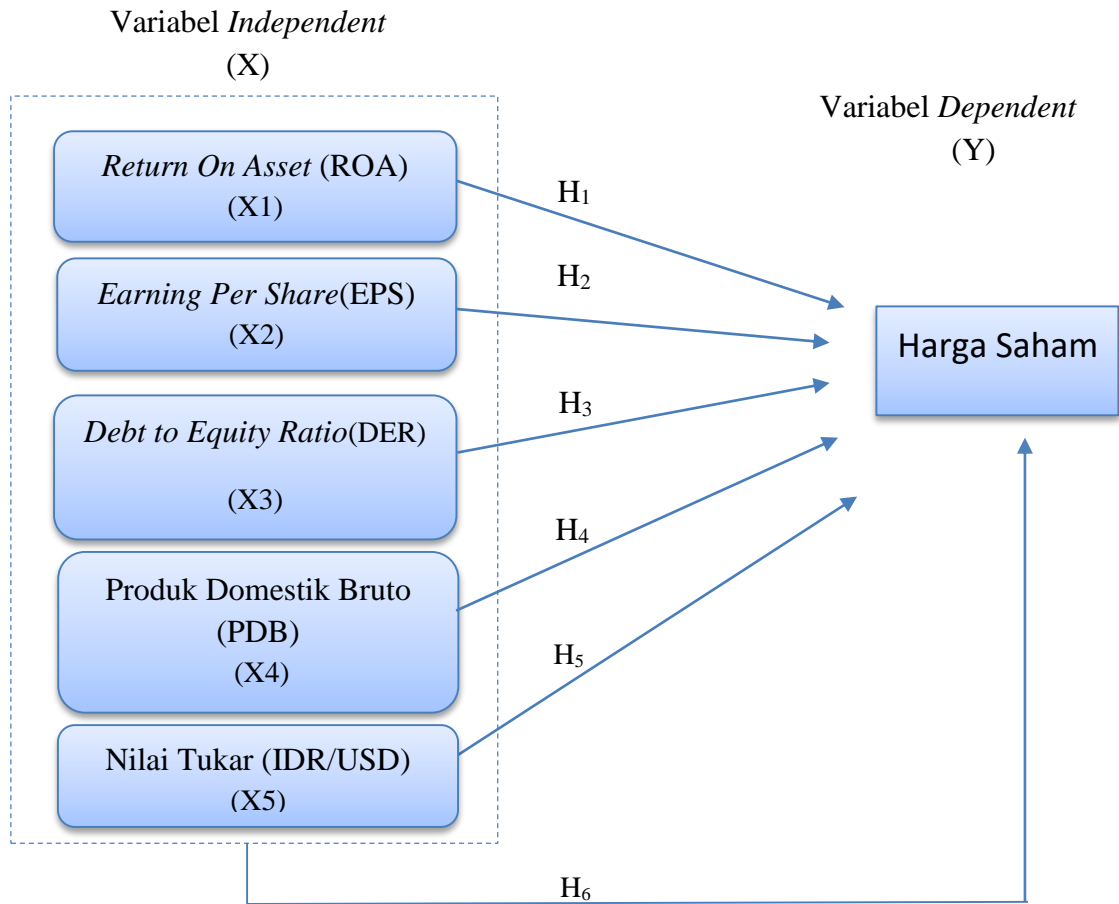
6) Pengaruh ROA, EPS, DER, PDB, dan Nilai Tukar (IDR/USD) Terhadap Harga Saham.

Kondisi internal dan eksternal perusahaan akan mempengaruhi harga saham. Jika kondisi internal perusahaan seperti rasio keuangan dan kondisi eksternal perusahaan seperti tingkat suku bunga, inflasi dan nilai tukar, dalam kondisi yang baik, maka perusahaan akan memperoleh keuntungan, sehingga harga saham akan meningkat. Jika harga saham selalu mengalami kenaikan, investor akan menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya.

Penelitian yang mendukung pernyataan yang dilakukan oleh Iba (2012) menyatakan bahwa secara simultan Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar RP/USD, Profitabilitas, Pertumbuhan Aktiva signifikan Terhadap Harga Saham. Dan menurut Safitri (2013) Secara Simultan EPS, PER, ROA, DER, MVA berpengaruh terhadap harga saham. Julia (2015) Secara simultan DER, PER, ROE, Kurs, Suku Bunga, Inflasi berpengaruh terhadap harga saham. Sondakh (2015) Secara Simultan Current Ratio (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Purnama (2017) secara simultan PDB berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

H₆: ROA, EPS, DER, PDB dan Nilai Tukar secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.

Dari kerangka Pemikiran yang telah dipaparkan diatas, berikut ini merupakan konstelasi penelitian yang menunjukkan hubungan antara variabel *independent* dan variabel *dependent*.



Gambar 7.
Konstelasi Penelitian.

2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang harus di buktikan kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian. Berdasarkan pemaparan konstelasi penelitian tersebut, maka penulis menyusun hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

H₁ : *Return On Asset* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

H₂ : *Earning Per Share* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

H₃ : *Debt To Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham.

H₄ : Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

H₅ : Nilai Tukar (IDR/USD) memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham.

H₆ : ROA, EPS, DER, PDB, dan NILAI TUKAR (IDR/USD) berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *verifikatif* dengan metode penelitian yaitu *Explanatory Survey*. Metode penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis, yang umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Penelitian ini berusaha menjelaskan pengaruh serta hubungan sebab akibat antara variabel *independent* dan variabel *dependent*. Jenis penelitian ini menggunakan statistik inferensial sebagai teknik penelitiannya.

3.2 Objek, unit, dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Pada penelitian ini variabel *independent* yang digunakan yaitu *Return On Asset (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Produk Domestik Bruto (PDB)* dan *Nilai Tukar (IDR/USD)*. Sedangkan variabel *dependent* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Harga Saham*.

3.2.2 Unit Analisis

Unit analisis adalah mengenai “siapa yang diteliti” yaitu individu (perorangan), kelompok (gabungan perorangan), organisasi atau daerah/wilayah. Unit analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah organisasi karena penelitian ini terdiri dari berbagai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen.

3.3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu tempat variabel-variabel penelitian dianalisis seperti organisasi/perusahaan atau daerah (wilayah, kota, kabupaten, provinsi, negara) tertentu. Lokasi pada penelitian ini yaitu di Bursa Efek Indonesia yang beralamat di Jl. Jend Sudirman RT.5/RW.3 Kav 52-53 Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Dalam penelitian ini yang diteliti di Bursa Efek Indonesia adalah perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen periode 2012-2016.

3.3 Jenis Data, dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk data *Kuantitatif*, berupa data panel. Menurut Basuki (2017, 275) “data panel yaitu gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Data penelitian ini berasal dari sumber yang bersifat data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, melainkan mendapatkan data tersebut diperoleh dari penyedia data. Adapun penyedia data dalam penelitian ini yaitu mengenai laporan keuangan perusahaan tersebut yaitu dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, histori harga saham didapat dari www.Duniainvestasi.com, dan histori perubahan nilai tukar didapat dari www.bi.go.id.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel menjelaskan mengenai variabel yang diteliti indikator pengukuran dan skala data yang digunakan dalam penelitian ini, maka untuk mempermudah pembahasan operasionalisasi variabel penelitian, dapat dilihat tabel berikut ini :

Tabel 10.
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
ROA (<i>Independent</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Laba bersih • Total asset 	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
EPS (<i>Independent</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Laba saham biasa • Jumlah saham yang beredar 	$\frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$	Rasio
DER (<i>Independent</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Total utang • Modal sendiri 	$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}}$	Rasio
PDB (<i>Independent</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Produk domestik bruto 	Persen (%)	Rasio
NILAI TUKAR (<i>Independent</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Kurs Jual • Kurs Beli 	$\frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$	Rasio
HS (<i>Dependent</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Harga saham rata-rata perhari dalam setahun. 	Harga Saham rata-rata perhari dalam setahun.	Rasio

3.5 Metode Penarikan Sampel

Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dengan teknik *non probability* yang memilih sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria

penarikan sampel yang digunakan oleh peneliti dalam memilih sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu, tahun 2012 sampai tahun 2016.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan selama lima tahun berturut-turut pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 secara lengkap dan telah di audit.
3. Komponen-komponen yang diperlukan untuk proses perhitungan tercantum jelas dalam laporan keuangan.
4. Laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yaitu cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data harus dilakukan dengan benar sehingga dapat memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Berdasarkan metode sampling yang digunakan, maka data yang terpilih dikumpulkan melalui metode pengumpulan data sekunder dengan menggunakan beberapa metode diantaranya:

1. Metode secara manual, di mana dalam metode ini peneliti secara manual melakukan penelusuran data melalui referensi pustakawan yaitu dengan menelusuri berbagai informasi yang akan dijadikan sebagai dasar teori yang berhubungan dengan masalah-masalah yang akan diteliti.
2. Metode kontak langsung, di mana dalam metode ini peneliti memperoleh data dan berbagai informasi yang relevan melalui internet yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Data yang diambil yaitu dari pengumpulan data untuk memperoleh laporan keuangan yaitu dari www.idx.co.id, untuk memperoleh harga saham dari www.duniainvestasi.com, dan untuk memperoleh harga nilai tukar (IDR/USD) dari www.bi.go.id.

3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan bantuan program Eviews 9. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel *independent* terhadap variabel *dependent*.

Menurut Agus Tri Basuki dan Nano Prastowo (2017, 275) data panel adalah gabungan antara dua runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*).

3.7.1 Penentuan Model Estimasi Data Panel

Menurut Basuki (2017, 276) dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain :

1) *Common Effect Model*.

Common Effect Model merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada

model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

2) *Fixed Effect Model*.

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepsinya. Untuk mengestimasi data panel model *fixed effect* menggunakan menggunakan teknik variabel *dummy* untuk menangkap perbedaan *intersep* bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun demikian sloponya sama antar perusahaan. model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Dummy Variable* (LSDV).

3) *Random Effect Model*.

Model ini mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antara waktu dan antar individu. Pada model *random effect* perbedaan *intersep* diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. keuntungan menggunakan model *random effect* yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GSL).

3.7.2 Penentuan Model Estimasi/ Uji Model Data Panel

Menurut Basuki (2017, 277) memilih model yang paling tepat untuk digunakan dalam mengelola data panel, terdapat pengujian yang dapat dilakukan, yaitu :

1. Uji *Chow*

Uji *Chow* menurut Basuki (2017, 277) mengatakan bahwa “*Chow test* yaitu pengujian untuk menentukan model *fixed effect* atau *common effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji *chow* adalah :

H_0 : *Common Effect Model* atau *Pooled OLS*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Dalam uji *chow*, H_0 dapat diterima apabila nilai *p-value* lebih besar dari tingkat signifikan (α). Sebaliknya dari nilai *p-value* lebih kecil dari tingkat signifikansi (α), maka H_0 di tolak dan H_1 diterima, berarti bahwa model yang lebih baik digunakan adalah *fixed effect model*. Pada uji *chow* dapat diperhatikan nilai probabilitas untuk *cross section F* dan *cross section chi-square* jika nilainya $> 0,005$ maka model yang dipilih adalah *common effect*, tapi jika nilainya $< 0,005$ maka model yang dipilih adalah *fixed effect*.

1) Uji *Hausman*.

Uji *Hausman* menurut Basuki (2017, 277) *Hausman Test* adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan. Jika H_0 diterima maka *random effect* model lebih efisien, sedangkan jika H_0 ditolak maka *fixed effect model* lebih sesuai dari pada *random effect*. Hasil uji dapat

dilihat dari probabilitas *cross section random*, jika nilainya $> 0,05$ maka H_0 diterima artinya model yang dipilih yaitu *random effect*. Sedangkan jika nilainya $< 0,05$ maka H_0 ditolak artinya ditolak artinya model yang lebih tepat yaitu *fixed effect*. Hipotesis uji *Hausman* adalah:

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

2) Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji *Lagrange Multiplier* menurut Basuki (2017, 277) untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik dari pada metode *Common Effect* (OLS) digunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Hipotesis uji *Lagrange Multiplier* adalah :

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Random Effect Model*

Dalam uji Uji *Lagrange Multiplier* (LM) apabila nilai *Both Breusch-Pagan* $< 0,05$ maka model yang dipilih yaitu *Random Effect Model*, tetapi jika nilai *Both Breusch-Pagan* $> 0,05$ maka model yang dipilih yaitu *Common Effect Model*.

Dalam penelitian ini model yang digunakan adalah *Random Effect Model* (REM) dengan demikian persamaan *Random Effect Model* dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + b_1 X_{it} + b_2 X_{it} + b_3 X_{it} + b_4 X_{4it} + b_5 X_{5it} + b_6 X_{6it} + w_{it}$$

Keterangan :

Y_{it} = Nilai variabel terikat untuk individu ke-i dan waktu ke-t

X_{it} = Nilai variabel bebas untuk individu ke-i dan waktu ke-t

α = Konstanta, yaitu nilai Y_{it} jika $X_{1t}, X_{2t}, X_{3t}, X_{4t}, X_{5t}, X_{6t} = 0$

b_i = Besarnya kenaikan atau penurunan nilai variabel Y_{it} apabila terdapat perubahan pada $X_{1t}, X_{2t}, X_{3t}, X_{4t}, X_{5t}, X_{6t}$.

t = Banyaknya waktu.

w_{it} = Faktor pengganggu (*error*) atau variabel yang tidak dimasukkan dalam persamaan regresi.

3.7.3 Uji Asumsi Klasik Data Panel

Menurut Basuki (2017, 297) uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linear dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) meliputi uji Autokorelasi, Heteroskedastisitas, Multikolinearitas, dan Normalitas, walaupun demikian, tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi linear dengan pendekatan OLS.

1. Uji Multikolinearitas.

Uji Multikolinearitas perlu dilakukan pada saat regresi linear yang menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Jika variabel bebas hanya satu, maka tidak mungkin terjadi multikolinearitas.

Menurut Basuki (2017, 220) multikolinearitas adalah hubungan linear antara variabel *independent* didalam model regresi. Untuk menguji ada atau tidaknya

multikolinearitas pada model, peneliti menggunakan model parsial antara variabel *independent*. *Rule of thumb* dari metode ini adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi diatas 0,85 maka ada multikolinearitas dalam model. Sebaliknya jika koefisien korelasi relatif rendah maka model regresi tidak mengandung unsur multikolinearitas.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada regresi data panel, tidak semua uji asumsi klasik yang ada pada metode OLS dipakai, hanya multikolinearitas dan heterokedastisitas saja yang diperlukan.

3.7.4 Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel *independent* berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel *dependent*. Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika nilai Probabilitas hasil pengujian < nilai alpha (α) yaitu 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sebaliknya
2. Jika nilai Probabilitas hasil pengujian > nilai alpha (α) yaitu 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 diolak.

3.7.5 Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji F atau uji koefisien regresi secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel *independent* berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependent*.

1. Jika nilai Probabilitas (*F-statistic*) < nilai alpha (α) yaitu 0,05, maka secara simultan (bersama-sama) variabel x terdapat pengaruh secara simultan terhadap variabel y. Sebaliknya
2. Jika nilai Probabilitas (*F-statistic*) > nilai alpha (α) yaitu 0,05, maka secara simultan (bersama-sama) variabel x tidak terdapat pengaruh terhadap variabel y.

Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variabel *dependent*. Dimana menurut Saworno (2016, 30) nilai *R square* (R^2) merupakan salah satu nilai dalam regresi linear yang dijadikan sebagai nilai kecocokan model regresi. Nilai *R square* (R^2) mendekati 1 mempunyai makna bahwa, kecocokan model regresi semakin besar, sebaliknya jika nilainya mendekati 0 maka kecocokan model regresi semakin kecil. Jadi nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel *independent* dalam menjelaskan variabel *dependent* terbatas. Rentang nilai R^2 yaitu antara 0 sampai 1.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Objek Penelitian adalah variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, yang dijadikan sebagai objek penelitian yaitu variabel *independent* terdiri dari *Return On Asset* (X1), *Earning Per Share* (X2), *Debt To Equity Ratio* (X3), Produk Domestik Bruto (X4), dan Nilai Tukar (X5). Dan variabel *dependent* yaitu Harga Saham.

Pada penelitian ini unit yang akan dianalisis adalah perusahaan Manufaktur sub sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun lokasi Bursa Efek Indonesia adalah di Gedung Bursa Efek Indonesia, Menara 1 Jl. Jend Sudirman RT.5/RW.3 Kav 52-53 Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan 12190. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan, dan data produk domestik bruto dan nilai tukar Rp. terhadap dollar Amerika di Indonesia. Dimana data laporan keuangan perusahaan yang digunakan yaitu data perusahaan Manufaktur sub sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang anggota populasinya terdiri dari 13 perusahaan. Kemudian dilakukan pengambilan data dengan metode penarikan sampel yaitu pengambilan sampel non acak dengan jenis *purposive sampling* yaitu metode penarikan sampel berdasarkan penilaian terhadap karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode dokumenter.

Berdasarkan penilaian terhadap karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Dengan kata lain, sampel yang dipilih didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, kriteria pemilihan sampel yang digunakan oleh peneliti, sebagai berikut:

1. Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu tahun 2012-2016.
2. Memiliki kelengkapan laporan keuangan selama lima tahun dan telah diaudit.
3. Komponen-komponen yang diperlukan untuk proses perhitungan tercantum jelas dalam laporan keuangan .
4. Laporan keuangan disajikan dalam mata uang Rupiah.

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang ditentukan maka diperoleh 7 perusahaan yang memenuhi kriteria yang akan digunakan sebagai sampel pada penelitian ini Berikut ini data nama-nama ke-7 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian, yaitu:

Tabel 11.
Sampel Penelitian Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen.
Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

No	Kode Saham	Emiten	Tahun IPO
1	ASII	Astra International Tbk.	Tbk 04 April 1990
2	AUTO	Astra Otoparts Tbk.	15 Juni 1998
3	BRAM	Indo Kordsa Tbk d.h Branta Mulia Tbk.	05 September 1990
4	INDS	Indospring Tbk.	10 Agustus 1990
5	NIPS	Nipress Tbk.	24 Juli 1991
6	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk.	12 Juli 1990
7	SMSM	Selamat Sempurna Tbk.	09 September 1996

Sumber : www.sahamok.com

Berdasarkan tabel 11 menjelaskan bahwa sampel penelitian dalam penelitian ini yaitu terdapat tujuh perusahaan yang memenuhi kriteria yaitu perusahaan Astra International Tbk (ASII), Astra Otoparts Tbk (AUTO), Indo Kordsa Tbk d.h Branta Mulia Tbk (BRAM), Indospring Tbk (INDS), Nipress Tbk (NIPS), Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS), Selamat Sempurna Tbk (SMSM).

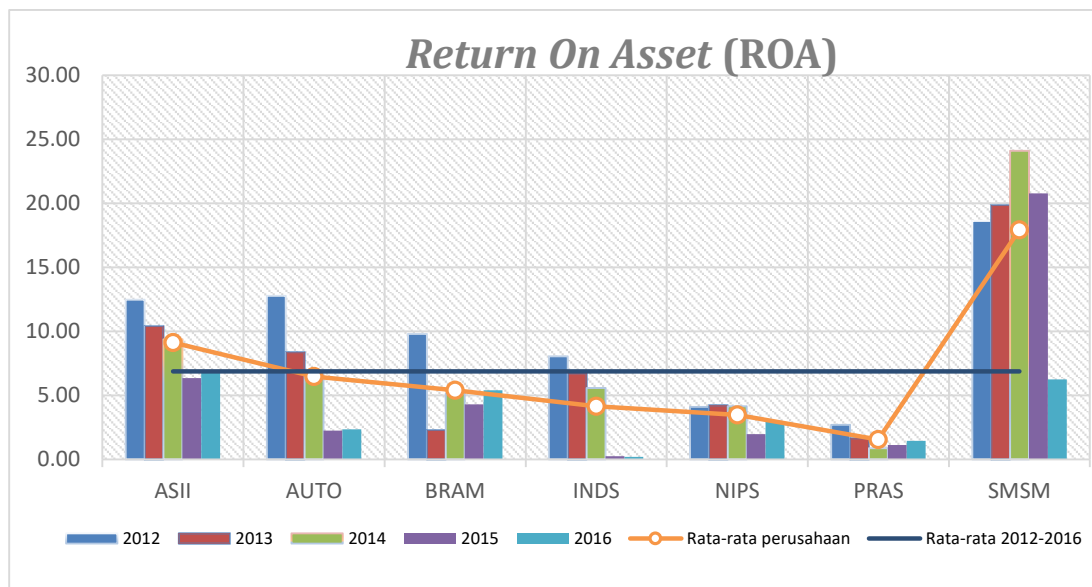
4.1.1 Return On Asset (ROA) Perusahaan Manufaktur Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan data pada laporan keuangan dari 7 perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen tahun 2012-2016, diperoleh nilai Return On Asset (ROA) sebagai berikut :

Tabel 12.
Return on Asset (ROA)
Perusahaan Manufaktur Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2012-2016.

No	Emiten	Return On Asset(ROA)					Rata-Rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ASII	12.48	10.42	9.37	6.36	6.99	9.12
2	AUTO	12.79	8.39	6.65	2.25	2.35	6.49
3	BRAM	9.81	2.32	5.15	4.31	5.42	5.40
4	INDS	8.05	6.72	5.59	0.25	0.20	4.16
5	NIPS	4.10	4.24	4.15	1.98	2.96	3.49
6	PRAS	2.70	1.66	0.88	1.13	1.46	1.57
7	SMSM	18.63	19.88	24.09	20.78	6.25	17.93
8	Rata-rata pertahun	9.79	7.66	7.98	5.29	3.66	6.88
9	Maximum	18.63	19.88	24.09	20.78	6.99	17.93
10	Minimum	2.70	1.66	0.88	0.25	0.20	1.57
11	Std.Deviasi	5.48	6.25	7.55	7.13	2.58	5.42

Sumber : (www.idx.co.id, data diolah, 2018)



Gambar 8.

Grafik *Return On Asset* (ROA)

Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen Periode 2012-2016.

Berdasarkan tabel 12 dan gambar 8, menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen periode 2012-2016. Pada tahun 2012 nilai rata-rata *Return On Asset* (ROA) sebesar 9,79. Terdapat empat perusahaan yang memiliki *Return On Asset* (ROA) diatas rata-rata penelitian yaitu perusahaan ASII, AUTO, BRAM, dan SMSM. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Return On Asset* (ROA) dibawah rata-rata penelitian yaitu INDS, NIPS, dan PRAS. Dimana perusahaan yang memiliki *Return On Asset* (ROA) tertinggi (*Maximum*) yaitu SMSM sebesar 18,63. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Return On Asset* (ROA) terendah (*Minimum*) yaitu PRAS sebesar 2,70. Selain itu nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) *Return On Asset* (ROA) sebesar 5,48.

Pada tahun 2013 nilai rata-rata *Return On Asset* (ROA) sebesar 7,66. Terdapat tiga perusahaan yang memiliki *Return On Asset* (ROA) diatas rata-rata penelitian yaitu perusahaan ASII, AUTO, dan SMSM. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return On Asset* (ROA) dibawah rata-rata penelitian yaitu BRAM, INDS, NIPS, dan PRAS. Dimana perusahaan yang memiliki *Return On Asset* (ROA) tertinggi (*Maximum*) yaitu SMSM sebesar 19,88. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return On Asset* (ROA) terendah (*Minimum*) yaitu PRAS sebesar 1,66. Selain itu nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) *Return On Asset* (ROA) sebesar 6,25.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata *Return On Asset* (ROA) sebesar 7,98. Terdapat dua perusahaan yang memiliki *Return On Asset* (ROA) diatas rata-rata penelitian yaitu perusahaan ASII, dan SMSM. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Return On Asset* (ROA) dibawah rata-rata penelitian yaitu AUTO, BRAM, INDS, NIPS, dan PRAS. Dimana perusahaan yang memiliki *Return On Asset* (ROA) tertinggi (*Maximum*) yaitu SMSM sebesar 24,09. Sedangkan yang memiliki *Return On Asset*

(ROA) terendah (*Minimum*) yaitu PRAS sebesar 0,88. Selain itu perusahaan yang memiliki nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) *Return On Asset* (ROA) sebesar 7,55.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata *Return On Asset* (ROA) sebesar 5,29. Terdapat dua perusahaan yang memiliki nilai *Return On Asset* (ROA) diatas rata-rata penelitian yaitu perusahaan ASII, dan SMSM. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Return On Asset* (ROA) dibawah rata-rata penelitian yaitu AUTO, BRAM, INDS, NIPS, dan PRAS. Dimana perusahaan yang memiliki *Return On Asset* (ROA) tertinggi (*Maximum*) yaitu SMSM sebesar 20,78. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return On Asset* (ROA) terendah (*Minimum*) yaitu INDS sebesar 0,25. Selain itu nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) *Return On Asset* (ROA) sebesar 7,13.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata *Return On Asset* (ROA) sebesar 3,66. Terdapat tiga perusahaan yang memiliki nilai *Return On Asset* (ROA) diatas rata-rata penelitian yaitu perusahaan ASII, BRAM, dan SMSM. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Return On Asset* (ROA) dibawah rata-rata penelitian yaitu AUTO, INDS, NIPS, dan PRAS. Dimana perusahaan yang memiliki *Return On Asset* (ROA) tertinggi (*Maximum*) yaitu ASII sebesar 6,99 sedangkan *Return On Asset* (ROA) terendah (*Minimum*) yaitu INDS sebesar 0,20. Selain itu nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) *Return On Asset* (ROA) sebesar 2,58.

Jadi, berdasarkan rata-rata perusahaan dapat diketahui bahwa nilai *Return On Asset* (ROA) dari 7 perusahaan selama periode penelitian 2012-2016 sebesar 6,88. Dimana terdapat dua perusahaan yang memiliki nilai *Return On Asset* (ROA) diatas rata-rata penelitian yaitu perusahaan ASII, dan SMSM. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Return On Asset* (ROA) dibawah rata-rata penelitian yaitu AUTO, BRAM, INDS, NIPS, dan, PRAS. Dimana perusahaan yang memiliki *Return On Asset* (ROA) tertinggi (*Maximum*) yaitu SMSM sebesar 17,93. Sedangkan *Return On Asset* (ROA) terendah (*Minimum*) yaitu PRAS sebesar 1,57. Selain itu nilai rata-rata simpangan baku (*Std. Deviasi*) sebesar 5,42 dimana nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) yang paling tinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 7,55 sedangkan nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) yang paling rendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 2,58.

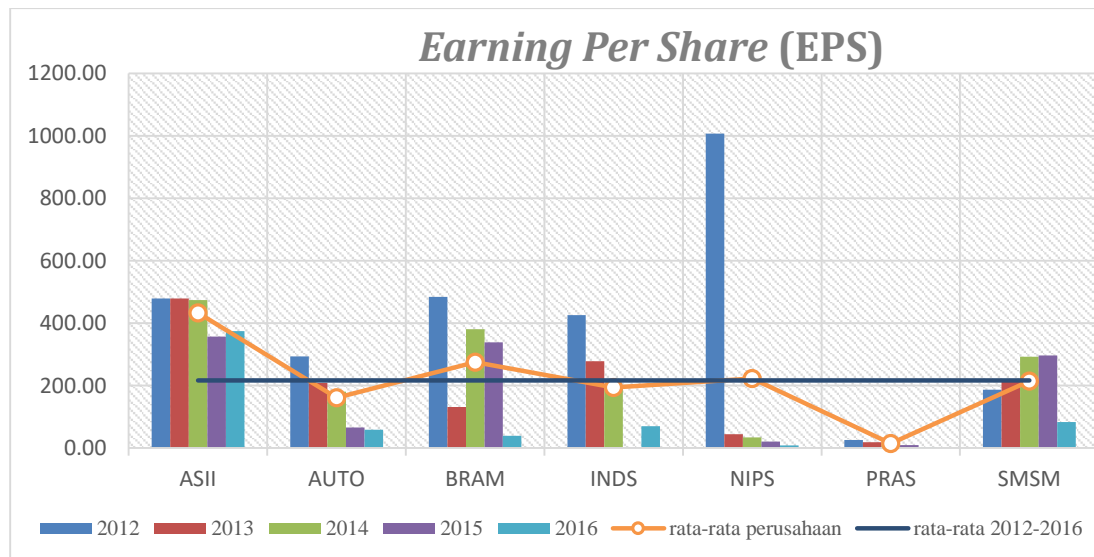
4.1.2 *Earning Per Share*(EPS) Perusahaan Manufaktur Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan data pada laporan keuangan dari 7 perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen tahun 2012-2016, diperoleh nilai *Earning Per Share* (EPS) sebagai berikut :

Tabel 13.
Earning Per Share (EPS)
Perusahaan Manufaktur Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2012-2016.

No	Emiten	EPS (<i>Earning Per Share</i>) (RP)					Rata-Rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ASII	479.73	479.63	473.80	357.31	374.37	432.97
2	AUTO	294.00	208.78	180.85	66.10	58.84	161.71
3	BRAM	484.50	131.63	381.28	339.15	39.37	275.19
4	INDS	425.61	278.67	193.02	1.44	69.95	193.74
5	NIPS	1,007.66	44.57	33.72	20.63	8.03	222.92
6	PRAS	26.47	18.82	16.18	9.18	3.37	14.80
7	SMSM	186.53	213.86	292.75	297.03	83.34	214.70
8	Rata-rata pertahun	414.93	196.57	224.51	155.83	91.04	217
9	Maximum	1,007.7	479.6	473.8	357.3	374.4	433.0
10	Minimum	26.47	18.82	16.18	1.44	3.37	14.80
11	Std. Deviasi	310.42	156.11	170.33	166.24	128.49	125.53

Sumber : (www.idx.co.id, data diolah, 2018)



Gambar 9.

Grafik *Earning Per Share* (EPS)

Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen Periode 2012-2016.

Berdasarkan tabel 13 dan gambar 9 menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen periode 2012-2016. Pada tahun 2012 nilai rata-rata *Earning Per Share* (EPS) sebesar Rp.

414,93. Terdapat empat perusahaan yang memiliki nilai *Earning Per Share* (EPS) di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan ASII, BRAM, INDS, dan NIPS. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Earning Per Share* (EPS) di bawah rata-rata penelitian yaitu AUTO, PRAS, dan SMSM. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *Earning Per Share* (EPS) tertinggi (*Maximum*) yaitu perusahaan NIPS sebesar Rp. 1,007.7 sedangkan *Earning Per Share* (EPS) terendah (*Minimum*) yaitu PRAS sebesar Rp. 26,47. Selain itu nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) *Earning Per Share* (EPS) sebesar 310,42.

Pada tahun 2013 nilai rata-rata *Earning Per Share* (EPS) sebesar Rp. 196,57. Terdapat empat perusahaan yang memiliki nilai *Earning Per Share* (EPS) di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan ASII, AUTO, INDS, dan SMSM. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* (EPS) di bawah rata-rata yaitu BRAM, NIPS, dan PRAS. Dimana perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* (EPS) tertinggi (*Maximum*) yaitu ASII sebesar Rp. 479,6. Sedangkan *Earning Per Share* (EPS) terendah (*Minimum*) yaitu PRAS sebesar Rp. 18,82. Selain itu nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) *Earning Per Share* (EPS) sebesar 156,11.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata *Earning Per Share* (EPS) yaitu sebesar Rp. 224,51. Terdapat tiga perusahaan yang memiliki nilai *Earning Per Share* (EPS) di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan ASII, BRAM, dan SMSM. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Earning Per Share* (EPS) di bawah rata-rata yaitu perusahaan AUTO, INDS, NIPS, dan PRAS. Dimana perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* (EPS) tertinggi (*Maximum*) yaitu perusahaan ASII sebesar Rp. 473,8. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* (EPS) terendah (*Minimum*) yaitu perusahaan PRAS sebesar Rp. 16,18. Selain itu nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) pada *Earning Per Share* (EPS) sebesar 170,33.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata *Earning Per Share* (EPS) sebesar Rp. 155,83. Terdapat tiga perusahaan yang memiliki nilai *Earning Per Share* (EPS) di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan ASII, BRAM, dan SMSM. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Earning Per Share* (EPS) di bawah rata-rata yaitu AUTO, INDS, NIPS, dan PRAS. Dimana perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* (EPS) tertinggi (*Maximum*) yaitu ASII sebesar Rp. 357,3. Sedangkan *Earning Per Share* (EPS) terendah (*Minimum*) yaitu INDS sebesar Rp. 1,44. Selain itu nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) *Earning Per Share* (EPS) sebesar 166,24.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata *Earning Per Share* (EPS) yaitu sebesar Rp. 91,04. Terdapat satu perusahaan yang memiliki nilai *Earning Per Share* (EPS) di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan ASII. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* (EPS) di bawah rata-rata yaitu AUTO, BRAM, INDS, NIPS, PRAS, dan SMSM. Dimana perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* (EPS) tertinggi (*Maximum*) yaitu ASII sebesar Rp. 374,4. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* (EPS) terendah (*Minimum*) yaitu PRAS sebesar Rp. 3,37. Selain itu nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) pada *Earning Per Share* (EPS) sebesar 128,49.

Jadi, berdasarkan rata-rata perusahaan dapat diketahui bahwa nilai rata-rata penelitian *Earning Per Share* (EPS) dari 7 perusahaan selama periode penelitian 2012-2016 sebesar Rp. 217. Dimana terdapat tiga perusahaan yang memiliki nilai *Earning Per Share* (EPS) diatas rata-rata penelitian yaitu perusahaan ASII, BRAM, dan NIPS. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai di bawah rata-rata perusahaan yaitu perusahaan AUTO, INDS, PRAS, dan SMSM. Dimana perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* (EPS) tertinggi (*Maximum*) yaitu perusahaan ASII sebesar Rp.432,97. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* (EPS) terendah (*Minimum*) yaitu PRAS sebesar Rp. 14,80. Selain itu nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) sebesar 125,53. Dimana nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) yang paling tinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar 310,42 sedangkan nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) yang paling rendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 128,49

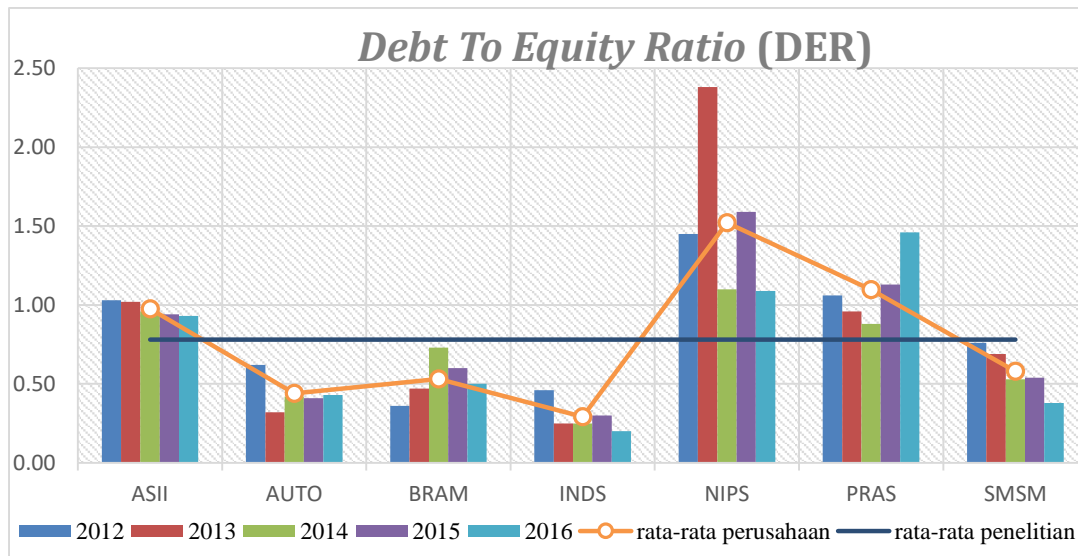
4.1.3 *Debt To Equity Ratio*(DER) Perusahaan Manufaktur Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan data pada laporan keuangan dari 7 perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen tahun 2012-2016, diperoleh nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) yaitu sebagai berikut:

Tabel 14.
Debt To Equity Ratio (DER)
Perusahaan Manufaktur Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2012-2016.

No	Emiten	DER (<i>Debt To Equity Ratio</i>)					Rata-Rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ASII	1.03	1.02	0.96	0.94	0.93	0.98
2	AUTO	0.62	0.32	0.42	0.41	0.43	0.44
3	BRAM	0.36	0.47	0.73	0.60	0.50	0.53
4	INDS	0.46	0.25	0.25	0.30	0.20	0.29
5	NIPS	1.45	2.38	1.10	1.59	1.09	1.52
6	PRAS	1.06	0.96	0.88	1.13	1.46	1.10
7	SMSM	0.76	0.69	0.53	0.54	0.38	0.58
8	Rata-rata pertahun	0.82	0.87	0.70	0.79	0.71	0.78
9	Maximum	1.45	2.38	1.10	1.59	1.46	1.52
10	Minimum	0.36	0.25	0.25	0.30	0.20	0.29
11	Std. Deviasi	0.38	0.73	0.31	0.46	0.46	0.44

Sumber : (www.idx.co.id, data diolah, 2018)



Gambar 10.

Grafik *Debt To Equity Ratio* (DER)

Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen Periode 2012-2016

Berdasarkan tabel 14 dan gambar 10 menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) periode 2012-2016. Pada tahun 2012 nilai rata-rata *Debt To Equity Ratio* (DER) yaitu sebesar 0,82. Terdapat tiga perusahaan yang memiliki nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) diatas rata-rata penelitian yaitu perusahaan ASII, NIPS, PRAS. Sedangkan empat perusahaan yang berada dibawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan AUTO, BRAM, INDS, dan SMSM. Dimana perusahaan yang memiliki *Debt To Equity Ratio* (DER) tertinggi (*Maximum*) yaitu NIPS sebesar 1,45. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt To Equity Ratio* (DER) terendah (*Minimum*) yaitu perusahaan BRAM sebesar 0,36. Selain itu nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) pada *Debt To Equity Ratio* (DER) yaitu sebesar 0,38.

Pada tahun 2013 nilai rata-rata *Debt To Equity Ratio* (DER) yaitu sebesar 0,87. Terdapat tiga perusahaan yang memiliki nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) diatas rata-rata penelitian yaitu perusahaan ASII, NIPS, dan PRAS. Sedangkan perusahaan yang berada dibawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan AUTO, BRAM, INDS, dan SMSM. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) tertinggi (*Maximum*) yaitu perusahaan NIPS sebesar 2,38. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt To Equity Ratio* (DER) terendah (*Minimum*) yaitu perusahaan INDS sebesar 0,25. Selain itu nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) pada *Debt To Equity Ratio* (DER) yaitu sebesar 0,73.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata *Debt To Equity Ratio* (DER) yaitu sebesar 0,70. Terdapat empat perusahaan yang memiliki nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) diatas rata-rata penelitian yaitu perusahaan ASII, BRAM, NIPS, dan PRAS. Sedangkan perusahaan yang berada dibawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan AUTO, INDS, dan SMSM. Dimana perusahaan yang memiliki *Debt To Equity Ratio* (DER) tertinggi (*Maximum*) yaitu perusahaan NIPS sebesar 1,10. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt To*

Equity Ratio (DER) terendah (*Minimum*) yaitu perusahaan INDS sebesar 0,25. Selain itu nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) pada *Debt To Equity Ratio* (DER) yaitu sebesar 0,31.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata *Debt To Equity Ratio* (DER) yaitu sebesar 0,79. Terdapat tiga perusahaan yang memiliki nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) diatas rata-rata penelitian yaitu perusahaan ASII, NIPS, dan PRAS. Sedangkan perusahaan yang berada dibawah rata-rata penelitian yaitu AUTO, BRAM, INDS, dan SMSM. Dimana perusahaan yang memiliki *Debt To Equity Ratio* (DER) tertinggi (*Maximum*) yaitu NIPS sebesar 1,59. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt To Equity Ratio* (DER) terendah (*Minimum*) yaitu perusahaan INDS sebesar 0,30. Selain itu nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) pada *Debt To Equity Ratio* (DER) yaitu sebesar 0,46.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata *Debt To Equity Ratio* (DER) yaitu sebesar 0,71. Terdapat tiga perusahaan yang memiliki nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) diatas rata-rata yaitu perusahaan ASII, NIPS, dan PRAS. Sedangkan empat perusahaan yang berada dibawah rata-rata penelitian yaitu AUTO, BRAM, INDS, dan SMSM. Dimana perusahaan yang memiliki *Debt To Equity Ratio* (DER) tertinggi (*Maximum*) yaitu PRAS sebesar 1,46. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) terendah (*Minimum*) yaitu perusahaan INDS sebesar 0,20. Selain itu nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) pada *Debt To Equity Ratio* (DER) yaitu sebesar 0,46.

Jadi, berdasarkan rata-rata perusahaan dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *Debt To Equity Ratio* (DER) dari 7 perusahaan selama periode 2012-2016 sebesar 0,78. Terdapat tiga perusahaan yang berada diatas rata-rata yaitu perusahaan ASII, NIPS, dan PRAS. Sedangkan empat perusahaan yang berada dibawah rata-rata penelitian yaitu AUTO, BRAM, INDS, dan SMSM. Dimana perusahaan yang memiliki *Debt To Equity Ratio* (DER) tertinggi (*Maximum*) yaitu NIPS sebesar 1,52. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) terendah (*Minimum*) yaitu perusahaan INDS sebesar 0,29. Selain itu nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) pada *Debt To Equity Ratio* (DER) yaitu sebesar 0,44. Dimana nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) yang paling tinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 0,73 sedangkan nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) yang paling rendah terjadi pada tahun 2014 sebesar 0,31.

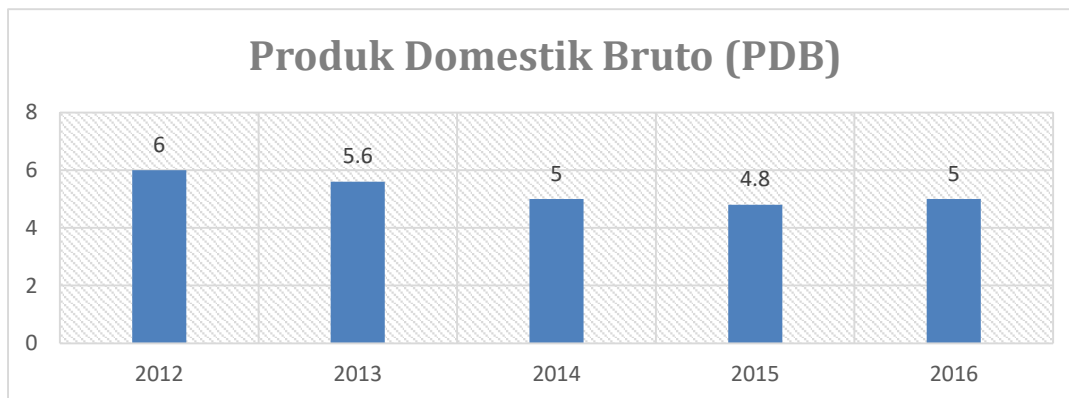
4.1.4 Produk Domestik Bruto (PDB) Di Indonesia.

Berdasarkan data yang dikumpulkan berikut ini ditampilkan Laju Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia dari tahun 2012-2016 yaitu sebagai berikut :

Tabel 15.
PDB di Indonesia Periode 2012-2016.

No	Tahun	Petumbuhan (%)
1	2012	6,0
2	2013	5,6
3	2014	5,0
4	2015	4,8
5	2016	5,0
6	Rata-rata pertahun	5.28
7	Maximum	6,0
8	Minimum	4,8
9	Std. Deviasi	0.50

Sumber: (www.indonesianinvestmen.com, data diolah 2018)



Gambar 11.
Grafik PDB di Indonesia Periode 2012-2016.

Berdasarkan tabel 15 dan gambar 11, menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia selama periode 2012-2016. Dapat diketahui bahwa PDB memiliki rata-rata dari tahun 2012-2016 yaitu sebesar 5,28 juta triliun. Terdapat dua tahun yang memiliki PDB diatas rata-rata yaitu pada tahun 2012, dan tahun 2013. Sedangkan PDB di bawah rata-rata yaitu pada tahun 2014, 2015, dan tahun 2016. Dimana Produk Domestik Bruto (PDB) tertinggi (*Maximum*) terjadi pada tahun 2012 sebesar 6,0 juta triliun. Sedangkan Produk Domestik Bruto (PDB) terendah (*Minimum*) terjadi pada tahun 2015 sebesar 4,8 juta triliun. Dan memiliki nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) sebesar 0,50.

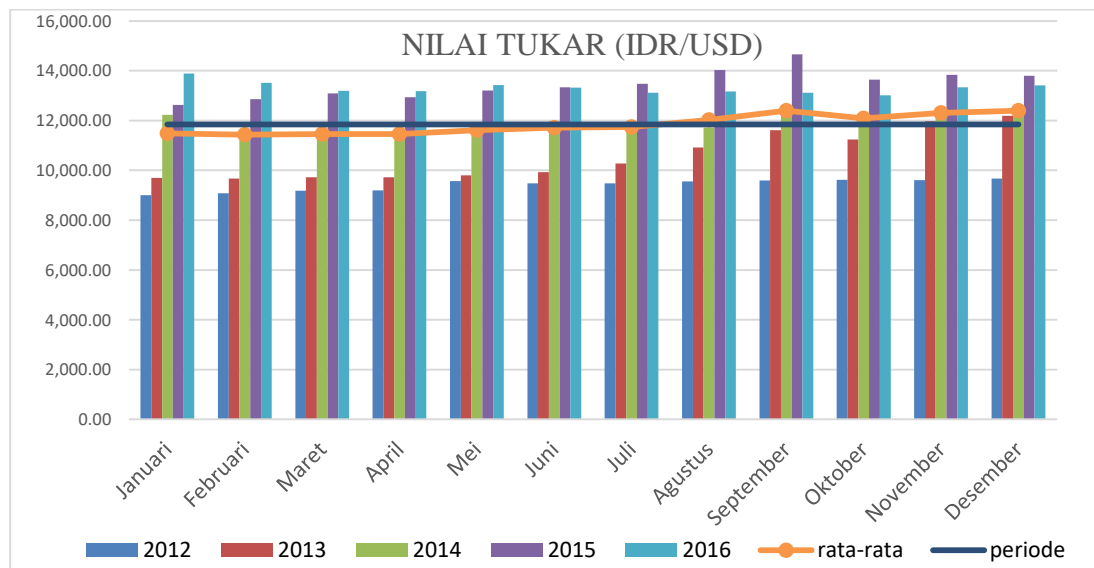
4.1.5 Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar(IDR/USD).

Berdasarkan data yang didapat melalui situs resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id, berikut ini ditampilkan tabel dan grafik Nilai tukar (IDR/USD) Rp. Terhadap Dollar Amerika pada tahun 2012-2016 sebagai berikut:

Tabel 16.
Tingkat Nilai Tukar (IDR/USD)
Periode 2012-2016

No	Bulan	NILAI TUKAR (IDR/USD)					Rata-rata penelitian
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	Januari	9,000.00	9,698.00	12,226.00	12,625.00	13,889.05	11,487.61
2	Februari	9,085.00	9,667.00	11,634.00	12,863.00	13,895.05	11,428.81
3	Maret	9,180.00	9,719.00	11,404.00	13,084.00	13,895.05	11,456.41
4	April	9,190.00	9,722.00	11,532.00	12,937.00	13,895.94	11,455.39
5	Mei	9,565.00	9,802.00	11,611.00	13,211.00	13,891.93	11,616.19
6	Juni	9,480.00	9,929.00	11,969.00	13,332.00	13,894.23	11,720.85
7	Juli	9,485.00	10,278.00	11,591.00	13,481.00	13,899.74	11,746.95
8	Agustus	9,560.00	10,924.00	11,717.00	14,027.00	13,892.88	12,024.18
9	September	9,588.00	11,613.00	12,212.00	14,657.00	13,895.86	12,393.17
10	Oktober	9,615.00	11,234.00	12,082.00	13,639.00	13,899.67	12,093.93
11	November	9,605.00	11,977.00	12,196.00	13,840.00	13,899.67	12,303.53
12	Desember	9,670.00	12,189.00	12,440.00	13,795.00	13,895.93	12,397.99
13	Rata-rata	9,418.58	10,562.67	11,884.50	13,457.58	13,895.42	11,843.75
14	Maximum	9,670.00	12,189.00	12,440.00	14,657.00	13,899.74	12,397.99
15	Minimum	9,000.00	9,667.00	11,404.00	12,625.00	13,889.05	11,428.81
16	Std.Deviasi	235	970	341	571	3.25	380

Sumber : www.bi.go.id(data diolah, 2018)



Gambar 12.

Grafik Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar (IDR/USD) Periode 2012-2016.

Berdasarkan tabel 16 dan gambar 12 menunjukkan tingkat Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika selama periode 2012-2016. Adapun pada tahun 2012 nilai rata-rata Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar (IDR/USD) yaitu sebesar Rp. 9,418.58. Terdapat delapan bulan yang memiliki Nilai Tukar (IDR/USD) di atas rata-rata penelitian yaitu pada bulan Mei hingga Desember. Sedangkan empat bulan yang memiliki Nilai Tukar (IDR/USD) di bawah rata-rata penelitian yaitu dari bulan Januari hingga April. Dimana Nilai Tukar (IDR/USD) tertinggi (*Maximum*) sebesar Rp. 9,670 terjadi pada bulan Desember. Sedangkan Nilai Tukar (IDR/USD) terendah (*Minimum*) terjadi pada bulan Januari sebesar Rp. 9,000. Selain itu nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) Nilai Tukar (IDR/USD) sebesar 235,58.

Pada tahun 2013 nilai rata-rata Nilai Tukar (IDR/USD) yaitu sebesar Rp. 10,562.67. Terdapat lima bulan yang memiliki Nilai Tukar (IDR/USD) di atas rata-rata penelitian yaitu pada bulan Agustus, September, Oktober, November dan Desember. Sedangkan tujuh bulan yang memiliki Nilai Tukar (IDR/USD) di bawah rata-rata penelitian yaitu bulan Januari sampai bulan Juli. Dimana Nilai Tukar (IDR/USD) tertinggi (*Maximum*) sebesar Rp. 12,189.00 terjadi pada bulan Desember. Sedangkan Nilai Tukar (IDR/USD) terendah (*Minimum*) terjadi pada bulan Februari sebesar Rp. 9,667.00 selain itu nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) Nilai Tukar (IDR/USD) sebesar 970,44.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata Nilai Tukar (IDR/USD) yaitu sebesar Rp. 11,884.50. Terdapat enam bulan yang memiliki Nilai Tukar (IDR/USD) di atas rata-rata penelitian yaitu pada bulan Januari, Juni, September hingga Desember. Sedangkan terdapat enam bulan yang memiliki Nilai Tukar (IDR/USD) di bawah rata-rata penelitian yaitu bulan Februari hingga Mei, bulan Juli dan bulan Agustus. Dimana Nilai Tukar (IDR/USD) tertinggi (*Maximum*) sebesar Rp. 12,440 terjadi pada bulan Desember. Sedangkan Nilai Tukar (IDR/USD) terendah (*Minimum*) terjadi pada bulan Maret sebesar Rp. 11,404. Selain itu nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) Nilai Tukar (IDR/USD) sebesar 341,45.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata Nilai Tukar (IDR/USD) yaitu sebesar Rp. 13,457.58 Terdapat enam bulan yang memiliki Nilai Tukar (IDR/USD) di atas rata-rata penelitian yaitu pada bulan Juli hingga Desember. Dan terdapat enam bulan yang memiliki Nilai Tukar (IDR/USD) di bawah rata-rata penelitian, terjadi pada bulan Januari hingga Juni. Dimana Nilai Tukar (IDR/USD) tertinggi (*Maximum*) sebesar Rp. 14,657 terjadi pada bulan September. Sedangkan Nilai Tukar (IDR/USD) terendah (*Minimum*) terjadi pada bulan Januari sebesar Rp. 12,625. Selain itu nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) Nilai Tukar (IDR/USD) sebesar 571,30.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata Nilai Tukar (IDR/USD) yaitu sebesar Rp. 13,895.42 Terdapat enam bulan yang memiliki Nilai Tukar (IDR/USD) di atas rata-rata penelitian yaitu pada bulan April, Juli, September, Oktober, November, dan Desember. Sedangkan enam bulan lain yang memiliki Nilai Tukar (IDR/USD) di bawah rata-rata penelitian yaitu terjadi pada bulan Januari, Februari, Maret, Mei, Juni, dan Agustus. Dimana Nilai (IDR/USD) tertinggi (*Maximum*) sebesar Rp. 13,899.74 terjadi

pada bulan Juli. Sedangkan Nilai Tukar (IDR/USD) terendah (*Minimum*) terjadi pada bulan Januari sebesar Rp. 13,889.05. Selain itu nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) Nilai Tukar (IDR/USD) sebesar 3,25.

Jadi, berdasarkan rata-rata perusahaan dapat diketahui bahwa nilai rata-rata Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika selama periode 2012-2016, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata Nilai Tukar (IDR/USD) sebesar Rp. 11,843.75. Terdapat lima bulan yang memiliki tingkat Nilai Tukar (IDR/USD) diatas rata-rata penelitian yaitu pada bulan agustus hingga bulan desember. Sedangkan terdapat tujuh bulan yang memiliki tingkat Nilai Tukar (IDR/USD) dibawah rata-rata penelitian terjadi pada bulan Januari hingga bulan juli. Dimana Nilai tukar (IDR/USD) tertinggi (*Maximum*) sebesar Rp. 12,397.99 yang terjadi pada bulan desember. Sedangkan Nilai tukar (IDR/USD) terendah (*Minimum*) terjadi pada bulan februari sebesar Rp. 11,428.81. Selain itu nilai rata-rata simpangan baku (*Std. Deviasi*) Nilai Tukar (IDR/USD) sebesar 367, nilai simpangan baku yang paling tinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 970,44, sedangkan simpangan baku yang paling rendah terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 235.

4.1.6 Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di BEI.

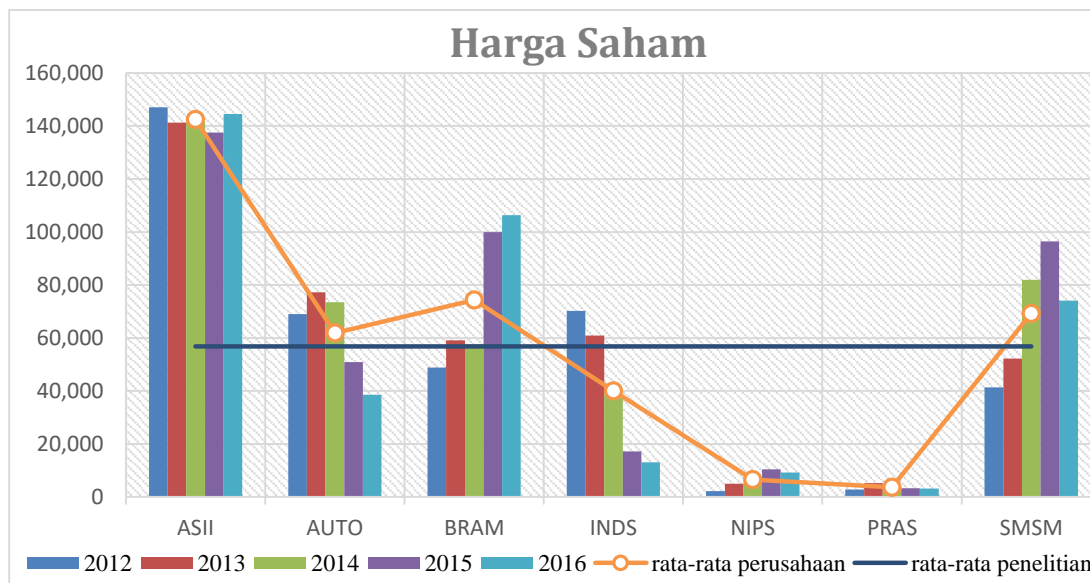
Berdasarkan data yang dikumpulkan berikut ini ditampilkan tabel dan grafik Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 yaitu sebagai berikut:

Tabel 17.

Ringkasan Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen Periode 2012-2016.

No	Kode Saham	Harga Saham					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ASII	146,991	141,302	141,708	137,478	144,527	142,401
2	AUTO	69,036	77,237	73,510	50,967	38,608	61,872
3	BRAM	48,798	59,131	57,675	99,967	106,292	74,373
4	INDS	70,183	60,900	38,839	17,212	13,160	40,059
5	NIPS	2,218	5,014	5,873	10,396	9,263	6,553
6	PRAS	2,796	5,219	3,886	3,307	3,186	3,679
7	SMSM	41,400	52,281	81,971	96,445	74,103	69,240
8	Rata-rata Pertahun	54,489	57,298	57,637	59,396	55,591	56,882
9	Maximum	146,991	141,302	141,708	137,478	144,527	142,401
10	Minimum	2,218	5,014	3,886	3,307	3,186	3,679
11	Std. Deviasi	49367.11	46442.76	48017.49	52461.01	54473.66	47335.04

Sumber : (www.idx.co.id, data diolah, 2018)



Gambar 13.
 Grafik Harga Saham
 Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen
 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016

Berdasarkan tabel 17 dan grafik 13 menunjukkan Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen periode 2012-2016. Pada tahun 2012 nilai rata-rata Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen periode 2012-2016 sebesar Rp. 54,489. Terdapat tiga perusahaan yang memiliki harga saham diatas rata-rata penelitian yaitu perusahaan ASII, AUTO, dan INDS. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham dibawah rata-rata yaitu BRAM, NIPS, PRAS, dan SMSM. Dimana perusahaan yang memiliki Harga Saham tertinggi (*Maximum*) yaitu ASII sebesar Rp. 146,991. Sedangkan perusahaan yang memiliki Harga Saham terendah (*Minimum*) yaitu NIPS sebesar Rp. 2,218. Selain itu nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) sebesar 49367,11.

Pada tahun 2013 nilai rata-rata Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen periode 2012-2016 sebesar Rp. 57,298. Terdapat empat perusahaan yang memiliki harga saham di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan ASII, AUTO, BRAM, dan INDS. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham dibawah rata-rata penelitian yaitu, NIPS, PRAS, dan SMSM. Dimana perusahaan yang memiliki Harga Saham tertinggi (*Maximum*) yaitu ASII sebesar Rp. 141,302. Sedangkan perusahaan yang memiliki Harga Saham terendah (*Minimum*) yaitu NIPS sebesar Rp. 5,014. Selain itu nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) sebesar 46442,76.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen periode 2012-2016 sebesar Rp. 57,637. Terdapat empat perusahaan yang memiliki harga saham diatas rata-rata penelitian yaitu perusahaan ASII, AUTO, BRAM, dan SMSM. sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham dibawah rata-rata penelitian yaitu, INDS, NIPS, dan PRAS dimana

perusahaan yang memiliki Harga Saham tertinggi (*Maximum*) yaitu ASII sebesar Rp. 141,708. Sedangkan perusahaan yang memiliki Harga Saham terendah (*Minimum*) yaitu PRAS sebesar Rp. 3,886. Selain itu nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) sebesar 48017,49.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen periode 2012-2016 sebesar Rp. 59,396. Terdapat tiga perusahaan yang memiliki harga saham di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan ASII, BRAM, dan SMSM. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham dibawah rata-rata penelitian yaitu, AUTO, INDS, NIPS, dan PRAS. Dimana perusahaan yang memiliki Harga Saham tertinggi (*Maximum*) yaitu ASII sebesar Rp. 137,478. Sedangkan perusahaan yang memiliki Harga Saham terendah (*Minimum*) yaitu PRAS sebesar Rp. 3,307. Selain itu nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) sebesar 52461,01.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen periode 2012-2016 sebesar Rp. 55,591. Terdapat tiga perusahaan yang memiliki harga saham diatas rata-rata penelitian yaitu perusahaan ASII, BRAM, dan SMSM. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham dibawah rata-rata penelitian yaitu, AUTO, INDS, NIPS, dan PRAS. Dimana perusahaan yang memiliki Harga Saham tertinggi (*Maximum*) yaitu ASII sebesar Rp. 144,527. Sedangkan perusahaan yang memiliki Harga Saham terendah (*Minimum*) yaitu PRAS sebesar Rp. 3,186. Selain itu nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) sebesar 54473,66.

Jadi, berdasarkan rata-rata harga saham dapat diketahui bahwa nilai rata-rata Harga Saham dari 7 perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen selama periode 2012-2016, dapat diketahui bahwa nilai rata-ratanya sebesar Rp. 56,882. Terdapat empat perusahaan yang memiliki harga saham di atas rata-rata penelitian yaitu ASII, AUTO, BRAM, dan SMSM. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham dibawah rata-rata penelitian yaitu INDS, NIPS, dan PRAS. Dimana perusahaan yang memiliki Harga Saham tertinggi (*Maximum*) yaitu ASII sebesar Rp. 142,401. Sedangkan perusahaan yang memiliki Harga Saham terendah (*Minimum*) yaitu PRAS sebesar Rp. 3,679. Selain itu nilai rata-rata simpangan baku (*Std. Deviasi*) sebesar 473335,04, nilai simpangan baku (*Std. Deviasi*) yang paling tinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 54473,66. Sedangkan simpangan baku (*Std. Deviasi*) yang paling rendah terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 46442,76.

4.2 Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis yang digunakan yaitu Analisis Regresi Data Panel, karena data yang digunakan pada penelitian merupakan gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Adapun analisis data pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antar variabel independen yaitu *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), Produk Domestik Bruto (PDB), dan Nilai Tukar (IDR/USD) terhadap Harga Saham

Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen. Dalam analisis data panel meliputi Uji *chow*, *hausman*, dan *lagrange multiplier* (LM).

4.2.1 Uji Model Regresi Data Panel

Model estimasi data panel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu memilih antara model *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, atau *Random Effect Model*. Untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan yaitu Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier*(LM).

1) Uji *Chow*.

Uji *chow* dilakukan untuk menentukan model yang tepat antara model *Fixed Effect* atau *Common effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi model data panel. Hipotesis dalam uji *chow* yaitu sebagai berikut :

H_0 : *Common Effect Model* atau *OLS*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Jika probabilitas *Cross-Section F* dan *Cross-Section Chi-Square* $< 0,05$ maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect* (Terima H_1). Sebaliknya apabila nilai probabilitas untuk *Cross-Section F* dan *Cross-Section Chi-Square* $> 0,05$ maka *Common Effect* yang dipilih (Terima H_0).

Berikut hasil Uji *Chow*:

Tabel 18.
Uji *Chow*

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	16.889505	(6,23)	0.0000
Cross-section Chi-square	59.062557	6	0.0000

Sumber : (Data diolah Eviews 9, 2018)

Berdasarkan tabel 18 menunjukkan bahwa *p-value* dari *Cross-Section F* dan *Cross-Section Chi-Square* $< 0,05$ yaitu sebesar 0,0000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima yang artinya model yang dipilih yaitu *Fixed Effect Model*. Dengan demikian pengujian dilanjutkan ke uji *Hausman*.

2) Uji *Hausman*

Uji *Hausman* dilakukan untuk menentukan model yang tepat antara *Random Effect* atau *Fixed Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi model data panel. Hipotesis uji *Hausman* yaitu sebagai berikut :

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Jika probabilitas untuk *Cross-Section F* dan *Cross-Section Chi-Square* $< 0,05$ berarti H_0 ditolak maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*. Sebaliknya

apabila nilai probabilitas untuk *Cross-Section F* dan *Cross-Section Chi-Square* > 0,05 maka H_0 diterima yang artinya model yang dipilih yaitu *Random Effect Model*. Berikut hasil Uji *Hausman*:

Tabel 19.

Uji *Hausman*

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	5	1.0000

Sumber : (Data diolah Eviews 9, 2018)

Berdasarkan tabel 19 menunjukkan bahwa nilai Probabilitas *Cross-Section F* dan *Cross-Section Chi-Square* > 0,05 yaitu sebesar 1,0000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya model yang paling tepat digunakan yaitu *Random Effect Model*. Dengan demikian pengujian dilanjutkan ke uji *Lagrange Multiplier (LM)* sebagai berikut :

3) Uji *Lagrange Multiplier (LM)*

Uji *Lagrange Multiplier (LM)* dilakukan untuk menentukan model yang tepat antara *Random Effect Model* atau *Common Effect Model* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis uji *Lagrange Multiplier (LM)* yaitu sebagai berikut :

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Random Effect Model*

Jika nilai *p-value* < 0,05 maka, H_1 diterima yang artinya model yang dipilih yaitu *Random Effect Model*, tetapi jika nilai *p-value* > 0,05 maka, H_0 diterima yang artinya model yang dipilih yaitu *Common Effect Model*. Berikut hasil Uji *Lagrange Multiplier (LM)*:

\

Tabel 20.
Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	5.231552 (0.0222)	0.723839 (0.3949)	5.955391 (0.0147)
Honda	2.287259 (0.0111)	0.850787 (0.1974)	2.218933 (0.0132)
King-Wu	2.287259 (0.0111)	0.850787 (0.1974)	2.105606 (0.0176)
Standardized Honda	3.231663 (0.0006)	1.903508 (0.0285)	0.470066 (0.3192)
Standardized King-Wu	3.231663 (0.0006)	1.903508 (0.0285)	0.388563 (0.3488)
Gourierioux, et al.*	--	--	5.955391 (< 0.05)
*Mixed chi-square asymptotic critical values:			
	1%	7.289	
	5%	4.321	
	10%	2.952	

Sumber : (Data diolah Eviews 9, 2018)

Berdasarkan tabel 20 uji *Lagrange Multiplier* (LM) menunjukkan bahwa nilai *p-value* dari *Both Breusch-Pagan* $< 0,05$ yaitu $(0.0147 < 0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima yang artinya model yang dipilih yaitu *Random Effect Model*.

Setelah dilakukan uji *chow*, uji *Hausman* dan uji *Lagrange Multiplier* (LM), maka dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat digunakan yaitu *Random Effect Model*. Dipilihnya *Random Effect Model*, karena pada saat estimasi uji *Chow* didapatkan hasil *Fixed Effect*, sedangkan pada saat estimasi uji *Hausman* didapatkan hasil *Random Effect*. Dan pada saat estimasi uji *Lagrange Multiplier* (LM) didapatkan hasil *Random Effect*. Hipotesis yang paling banyak diterima, model itu yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini. Penjelasan tersebut terlihat dalam tabel 21 sebagai berikut :

Tabel 21.
Uji Model Regresi Data Panel

No	Metode Estimasi Regresi Data Panel	Pengujian	Hasil
1	Uji Chow	H ₀ : <i>Common Effect</i> H ₁ : <i>Fixed Effect</i>	H ₁ : <i>Fixed Effect</i> diterima. H ₀ : <i>Common Effect</i> ditolak.
2	Uji Hausman	H ₀ : <i>Random Effect</i> H ₁ : <i>Fixed Effect</i>	H ₀ : <i>Random Effect</i> diterima. H ₁ : <i>Fixed Effect</i> ditolak.
3	Uji Lagrange Multiplier(LM)	H ₀ : <i>Random Effect</i> H ₁ : <i>Common Effect</i>	H ₀ : <i>Common Effect</i> ditolak. H ₁ : <i>Random Effect</i> diterima.
Kesimpulan		<i>Random Effect Model</i>	

Sumber : (Tabel 18, 19, dan 20)

4.2.2 Uji Asumsi Klasik Data Panel

Hasil uji data panel menunjukkan bahwa model yang paling tepat digunakan pada penelitian ini yaitu *Random Effect Model*. Oleh karena itu uji asumsi klasik yang dipakai hanya Multikolinearitas saja.

1) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah hubungan linear antara variabel *independent* didalam model regresi. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas pada model, peneliti menggunakan model parsial antara variabel *independent*. *Rule of thumb* dari metode ini adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi diatas 0,85 maka ada multikolinearitas dalam model. Sebaliknya jika koefisien korelasi relatif rendah maka model regresi tidak mengandung unsur multikolinearitas.

Tabel 22.
Uji Multikolinearitas

	ROA	EPS	DER	PDB	NILAI_TUKAR
ROA	1.000000	0.179941	0.086135	-0.142863	0.100330
EPS	0.179941	1.000000	-0.256095	0.259090	-0.184991
DER	0.086135	-0.256095	1.000000	0.119882	0.000939
PDB	-0.142863	0.259090	0.119882	1.000000	-0.864499
NILAI_TUKAR	0.100330	-0.184991	0.000939	-0.864499	1.000000

Sumber : Data diolah Eviews 9.

Berdasarkan tabel 22 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi dari kelima variabel yaitu *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Produk Domestik Bruto* (PDB), *Nilai Tukar* (IDR/USD) berada dibawah nilai 0,85 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah Multikolinearitas pada model regresi.

4.2.3 Estimasi Model Regresi Data Panel

Estimasi model regresi dengan menggunakan data panel, dapat dilakukan melalui tiga pendekatan (model), yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Dimana dalam memilih model yang tepat untuk digunakan pada penelitian yang menggunakan data panel, terdapat beberapa pengujian yang harus dilakukan yaitu uji *chow*, *hausman*, dan *lagrange multiplier*.

pada penelitian ini estimasi model regresi data panel yang digunakan yaitu *Random Effect Model*. Terpilihnya model *Random Effect Model* yang digunakan pada penelitian didasarkan pada hasil pengujian yang telah dilakukan. Dimana seperti yang telah diketahui dari hasil uji *chow* menunjukkan *Fixed Effect Model* yang tepat digunakan, tetapi dari hasil uji *hausman* dan dari hasil uji *lagrange multiplier* menunjukkan *Random Effect Model* yang paling tepat digunakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini model yang paling tepat digunakan yaitu *Random Effect Model*.

Output dari *Random Effect Model* akan menunjukkan hasil pengujian regresi data panel secara parsial (uji t), pengujian regresi data panel secara simultan (uji F) dan nilai koefisien determinasi dari penelitian yang dilakukan. Dimana dalam penelitian ini variabel yang diuji yaitu *Return On Asset (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Produk Domestik Bruto (PDB)*, dan *Nilai Tukar (IDR/USD)*. Berikut *Output Random Effect Model* yaitu sebagai berikut :

Tabel 23.
Uji Regresi dengan *Random Effect Model*.

Dependent Variable: HS
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 12/27/17 Time: 00:29
Sample: 2012 2016
Periods included: 5
Cross-sections included: 7
Total panel (balanced) observations: 35
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ROA	0.030452	0.041897	0.726818	0.4732
EPS	0.232571	0.050782	4.579756	0.0001
DER	-71.78440	24.66361	-2.910539	0.0069
PDB	-133.7415	32.76819	-4.081442	0.0003
NILAI_TUKAR	-4.192217	1.042723	-4.020451	0.0004
C	20.24964	4.089874	4.951165	0.0000

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.374290	0.4855
Idiosyncratic random		0.385281	0.5145

Weighted Statistics			
R-squared	0.452858	Mean dependent var	1.434758
Adjusted R-squared	0.358523	S.D. dependent var	0.671867
S.E. of regression	0.538113	Sum squared resid	8.397415
F-statistic	4.800542	Durbin-Watson stat	1.309899
Prob(F-statistic)	0.002560		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.582156	Mean dependent var	3.431086
Sum squared resid	26.23754	Durbin-Watson stat	0.419238

Sumber : (Data diolah Eviews 9, 2018)

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel dengan menggunakan *Random Effect Model* berikut persamaan regresinya yaitu sebagai berikut :

Estimation Command:

=====
LS(?, CX=R) HS ROA EPS DER PDB NILAI_TUKAR C

Estimation Equation:

=====
HS = C(1)*ROA + C(2)*EPS + C(3)*DER + C(4)*PDB + C(5)*NILAI_TUKAR + C(6) + [CX=R]

Substituted Coefficients:

=====
HS = 0.0304518474054*ROA + 0.232570549631*EPS - 71.7843966954*DER -
133.74147015*PDB - 4.19221715427*NILAI_TUKAR + 20.2496413988 + [CX=R]

Sumber: (Data diolah Eviews 9, 2018)

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a) koefisien konstanta sebesar 20,24964 yang artinya jika *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER), Produk Domestik Bruto (PDB), dan Nilai Tukar (IDR/USD) bernilai 0, maka harga saham bernilai positif sebesar 20,24964.
- b) koefisien regresi variabel *Return On Asset* (ROA) bernilai positif yaitu 0,030452 yang artinya bahwa setiap peningkatan ROA sebesar satu satuan, maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 0,030452 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
- c) koefisien regresi variabel *Earning Per Share* (EPS) bernilai positif yaitu 0,232571 yang artinya bahwa setiap peningkatan EPS sebesar satu satuan, maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 0,232571 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
- d) koefisien regresi variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) bernilai negatif yaitu -71,78440 yang artinya bahwa setiap peningkatan DER sebesar satu satuan, maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar -71,78440 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
- e) koefisien regresi variabel Produk Domestik Bruto (PDB) bernilai negatif yaitu -133,7415 yang artinya bahwa setiap peningkatan PDB sebesar satu satuan, maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar -133,7415 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
- f) koefisien regresi variabel Nilai Tukar (IDR/USD) bernilai negatif yaitu -4,192217 yang artinya bahwa setiap peningkatan NILAI TUKAR sebesar satu satuan, maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar -4,192217 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

4.2.3.1 Estimasi Model Regresi Data Panel Secara Parsial (Uji t)

Estimasi model regresi data panel secara parsial atau uji t digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel *independent* berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel *dependent*. Dalam penelitian ini, uji t digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER), Produk Domestik Bruto (PDB), Nilai Tukar (IDR/USD) berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap Harga Saham.

Seperti yang telah diketahui bahwa tabel 23 menunjukkan hasil pengujian regresi data panel secara parsial atau uji t. Dimana pada penelitian ini, uji hipotesis secara parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh ROA, EPS, DER, PDB, dan NILAI TUKAR (IDR/USD) terhadap Harga Saham.

1) *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham

Berdasarkan tabel 23 menunjukkan bahwa koefisien konstanta *Return On Asset* (ROA) yaitu sebesar 0,030452 dengan probabilitas diatas 0,05 yaitu 0,4732 maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial ROA memiliki pengaruh positif dan tidak

signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

2) *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Berdasarkan tabel 23 menunjukkan bahwa koefisien konstanta *Earning Per Share* (EPS) sebesar 0,232571 dengan probabilitas dibawah 0,05 yaitu 0,0001 maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial EPS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

3) *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Berdasarkan tabel 23 menunjukkan bahwa koefisien konstanta *Debt To Equity Ratio* (DER) sebesar -71,78440 dengan probabilitas dibawah 0,05 yaitu 0,0069 maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial DER memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

4) Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Harga Saham

Berdasarkan tabel 23 menunjukkan bahwa koefisien konstanta Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar -133,7415 dengan probabilitas dibawah 0,05 yaitu 0,0003. maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial PDB memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

5) Nilai Tukar (IDR/USD) terhadap Harga Saham

Berdasarkan tabel 23 menunjukkan bahwa koefisien konstanta Nilai Tukar (IDR/USD) sebesar -4,192217 dengan probabilitas dibawah 0,05 yaitu 0,0004 maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial Nilai Tukar (IDR/USD) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

6) Berdasarkan tabel 23 menunjukkan bahwa variabel yang paling banyak berpengaruh yaitu *Earning Per Share* (EPS) karena nilai koefisien konstantanya sebesar 0,232571.

4.2.3.2 Estimasi Model Regresi Data Panel Secara Simultan (Uji F)

Estimasi model regresi data panel secara simultan atau Uji F digunakan untuk mengetahui apakah secara simultan (bersama-sama) variabel *independent* berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependent*.

Berdasarkan tabel 23 menunjukkan bahwa pengujian regresi data panel secara simultan atau uji F. Dimana pada penelitian ini, uji hipotesis digunakan untuk mengetahui pengaruh ROA, EPS, DER, PDB, dan NILAI TUKAR (IDR/USD) terhadap Harga Saham secara simultan atau bersama-sama. Hasil dari pengujian menunjukkan bahwa nilai *F-statistic* 4,800542 dengan nilai probabilitas (*F-statistic*) dibawah 0,05 yaitu ($0.002560 < 0,05$) jadi dapat disimpulkan bahwa secara simultan (bersama-sama) terdapat pengaruh antara variabel *Return On Asset* (ROA), *Earning*

Per Share (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER), Produk Domestik Bruto (PDB), Nilai Tukar (IDR/USD) terhadap Harga Saham.

Sebagaimana pada tabel 23 dapat diketahui juga nilai dari koefisien determinasi (R^2), dimana nilai dari R^2 bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variabel *dependent*. Pada penelitian ini R^2 bertujuan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variabel Harga Saham pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen.

Berdasarkan *ouput* dari *Random Effect Model* diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.452858 atau 45,2858% hasil ini menunjukkan bahwa variabel Harga Saham dapat diterangkan oleh variabel *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER), Produk Domestik Bruto (PDB), dan Nilai Tukar (IDR/USD) sebesar 0.452858 atau 45,2858%, sedangkan sisanya sebesar 44,2858% diterangkan oleh variabel lain diluar dari variabel penelitian yang digunakan. Selanjutnya nilai *Adjusted R-Squared* pada penelitian sebesar 0,358523 hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER), Produk Domestik Bruto (PDB), dan Nilai Tukar (IDR/USD) terhadap Harga Saham sebesar 0,358523 atau 35,8523%, sedangkan sisanya sebesar 0,641477 atau 64,1477% dipengaruhi oleh variabel independen lain. Nilai *Adjusted R-Squared* digunakan dalam penelitian ini yang menggunakan lebih dari satu variabel independen, dimana penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh *Return On Asset* (ROA) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa nilai koefisien konstanta *Return On Asset* (ROA) sebesar 0,030452 dengan nilai probabilitas diatas 0,05 yaitu ($0.4732 > 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, karena nilai probabilitas ROA diatas 0,05. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis yang mengungkapkan bahwa *Return On Asset* (ROA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dari hasil uji diketahui *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen, dimana jika dilihat dari rata-rata perusahaan selama periode 2012-2016 terdapat beberapa perusahaan yang memiliki ROA dibawah rata-rata penelitian. Dimana perusahaan tersebut tidak bisa memaksimalkan asetnya dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

4.3.2 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa nilai koefisien konstanta *Earning Per Share* (EPS) sebesar 0,232571 dengan nilai probabilitas dibawah 0,05 yaitu ($0,0001 <$

0,05) hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, karena nilai probabilitas *Earning Per Share* (EPS) dibawah 0,05. Dan hasil penelitian sejalan dengan hipotesis yang mengungkapkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dari hasil uji diketahui *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh positif terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen, dibuktikan dengan nilai koefisien konstanta sebesar 0,232571, ternyata sesuai dengan pergerakan rata-rata pertahun, dimana dari rata-rata tersebut menunjukkan bahwa disaat EPS mengalami peningkatan, dan harga saham pun mengalami peningkatan. Begitu sebaliknya, disaat EPS mengalami penurunan, harga saham pun mengalami penurunan

4.3.3 Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa nilai koefisien konstanta *Debt To Equity Ratio* (DER) sebesar -71,78440 dengan probabilitas dibawah 0,05 yaitu ($0,0069 < 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham, karena nilai probabilitas *Debt To Equity Ratio* (DER) dibawah 0,05. Dan hasil penelitian sejalan dengan hipotesis yang mengungkapkan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham. Dari hasil uji diketahui *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen, dibuktikan dengan nilai koefisien konstanta sebesar -71,78440, ternyata sesuai dengan pergerakan rata-rata pertahun, dimana dari rata-rata tersebut menunjukkan bahwa disaat DER mengalami penurunan, sedangkan harga saham mengalami peningkatan. Begitu sebaliknya jika DER mengalami peningkatan, harga saham pun mengalami penurunan.

4.3.4 Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa nilai koefisien konstanta Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar -133,7415 dengan probabilitas dibawah 0,05 yaitu ($0,0003 < 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa secara parsial Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham, karena nilai probabilitas Produk Domestik Bruto (PDB) dibawah 0,05. Hasil penelitian tidak sejalan dengan hipotesis yang mengungkapkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Dari hasil uji diketahui Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki pengaruh negatif terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen, dibuktikan dengan nilai koefisien konstanta sebesar -133,7415, ternyata sesuai dengan pergerakan

rata-rata pertahun, dimana dari rata-rata tersebut menunjukkan bahwa PDB cenderung mengalami penurunan sedangkan harga saham cenderung mengalami peningkatan.

4.3.5 Pengaruh Nilai Tukar (IDR/USD) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa nilai koefisien konstanta Nilai Tukar (IDR/USD) sebesar -4,192217 dengan probabilitas dibawah 0,05 yaitu ($0,0004 < 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa secara parsial Nilai Tukar (IDR/USD) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham, karena nilai probabilitas Nilai Tukar (IDR/USD) dibawah 0,05. Hasil penelitian sejalan dengan hipotesis yang mengungkapkan bahwa Nilai Tukar (IDR/USD) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham. Dari hasil uji diketahui Nilai Tukar (IDR/USD) memiliki pengaruh negatif terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen, dibuktikan dengan nilai koefisien konstanta sebesar -4,192217, ternyata sesuai dengan pergerakan rata-rata pertahun, dimana rata-rata tersebut menunjukkan bahwa Nilai Tukar cenderung melemah, sedangkan harga saham cenderung mengalami peningkatan.

4.3.6 Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Produk Domestik Bruto (PDB)*, dan Nilai Tukar (IDR/USD) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa nilai probabilitas (*F-statistic*) dibawah taraf nyata 5% atau 0,05 yaitu ($0,002560 < 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa secara simultan *Return On Asset (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Produk Domestik Bruto (PDB)*, Nilai Tukar (IDR/USD) terhadap Harga Saham, karena nilai probabilitas (*F-statistic*) dibawah 0,05. Hal ini sejalan dengan hipotesis 6 bahwa *Return On Asset (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Produk Domestik Bruto (PDB)*, dan Nilai Tukar (IDR/USD) secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham. Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara simultan (bersama-sama) *Return On Asset (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Produk Domestik Bruto (PDB)*, dan Nilai Tukar (IDR/USD) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

4.4 Interpretasi Hasil Penelitian

4.4.1 Pengaruh *Return On Asset (ROA)* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, secara parsial *Return On Asset (ROA)* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Ternyata hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis 1 (H_1) yang menyatakan bahwa *Return On Asset (ROA)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

Tidak berpengaruhnya *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham ternyata tidak sesuai dengan teori yang mengungkapkan bahwa semakin tinggi hasil pengembalian atas aset, berarti semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam aset. Hal ini akan berdampak bahwa harga saham dari perusahaan tersebut akan semakin meningkat sehingga *Return On Asset*(ROA) berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan dapat dijelaskan bahwa apabila *Return On Asset* (ROA) yang dihasilkan rendah, maka perusahaan memiliki tingkat pengembalian atas aset yang rendah, tetapi kemungkinan ada kecenderungan penggunaan aset yang tidak produktif, dan aktivitas penjualan yang belum optimal, sehingga akan menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan. Jadi, dapat dikatakan bahwa semakin rendah tingkat pengembalian atas aset suatu perusahaan, berarti asetnya tidak digunakan secara optimal, dan akan berpengaruh pada penurunan profitabilitas perusahaan, serta berdampak pada harga saham yang menurun.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2013) yang menyatakan bahwa Secara parsial *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Husaini (2012) yang menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4.4.2 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, secara parsial *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dan hasil penelitian ini sesuai dengan dengan hipotesis 2 (H₂) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

Pengaruh positif *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham semakin memperkuat teori yang ada bahwa semakin tinggi laba per lembar saham yang diberikan perusahaan, maka investor akan semakin percaya bahwa perusahaan akan memberikan tingkat pengembalian yang cukup baik. Sehingga harga saham perusahaan tersebut akan semakin meningkat. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan dapat dijelaskan bahwa jika *Earning Per Share* (EPS) yang dihasilkan tinggi, maka perusahaan tersebut sedang memiliki tingkat kemampuan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba sedang meningkat atau perusahaan berhasil dalam mencapai keuntungan. Jadi, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi laba per lembar saham yang diberikan oleh perusahaan, berarti keuntungan yang diperoleh perusahaan sedang meningkat, dan akan berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan, serta berdampak pada harga saham yang meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2013) menyatakan bahwa Secara Parsial EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut Abdulloh (2016) menyatakan bahwa secara parsial EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4.4.3 Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, secara parsial *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Dan hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis 3 (H₃) yang menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham.

Pengaruh negatif *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham semakin memperkuat teori yang ada bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) yang tinggi menunjukkan semakin besar risiko keuangan perusahaan, dan semakin besar perusahaan tidak mampu dalam melunasi hutangnya. Bagi perusahaan, sebaiknya besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Dimana perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi, akan berdampak pada besarnya beban bunga yang harus ditanggung, hal ini berarti akan meningkatkan risiko keuangan perusahaan dan akan berpengaruh terhadap kepercayaan investor terhadap harga saham. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif karena berdasarkan perhitungan rasio dapat dilihat bahwa struktur pembiayaan perusahaan lebih banyak mengelola modalnya dibandingkan menggunakan pinjamannya. Dengan kondisi seperti ini tentu saja akan mempermudah perusahaan agar beban tetap dan beban bunganya tidak terlalu tinggi. Jadi, dapat dikatakan bahwa perbandingan antara total hutang dan modal sendiri yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang telah dimiliki dengan menggunakan modal yang ada pada perusahaan tersebut. Jika nilai DER semakin tinggi maka dapat diasumsikan perusahaan memiliki risiko yang semakin tinggi terhadap kemampuan melunasi hutang jangka pendeknya. Akan tetapi jika nilai DER semakin rendah dapat diasumsikan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wilianto (2012) menyatakan bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut Safitri (2013) secara parsial *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

4.4.4 Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, secara parsial Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Ternyata hasil penelitian tidak sesuai dengan hipotesis 4 (H₄) yang menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

Tidak berpengaruhnya Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap harga saham tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa meningkatnya PDB mempunyai pengaruh positif terhadap daya beli konsumen, sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap produk perusahaan. Hasil penelitian yang menunjukkan Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh negatif dapat dijelaskan bahwa apabila Produk

Domestik Bruto (PDB) yang dihasilkan rendah, maka tingkat pendapatan setiap orang dalam perekonomian dan pengeluaran total terhadap barang dan jasa di Indonesia sedang menurun, tetapi kemungkinan ada kecenderungan adanya PDB perkapita yang menurun, karena perlambatan ekonomi yang berkelanjutan setiap tahunnya, sehingga akan menurunkan harga saham suatu perusahaan. Jadi, dapat dikatakan bahwa semakin rendah PDB per kapita, semakin menurun tingkat permintaan terhadap produk perusahaan, serta berdampak pada harga saham yang menurun.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Priska (2010) yang menyatakan bahwa secara parsial PDB tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2017) PDB berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

4.4.5 Pengaruh Nilai Tukar (IDR/USD) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, secara parsial Nilai Tukar (IDR/USD) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Dan hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis 5 (H_5) yang menyatakan bahwa Nilai Tukar (IDR/USD) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham.

Pengaruh negatif Nilai Tukar (IDR/USD) terhadap Harga Saham, semakin memperkuat teori yang ada bahwa, menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi perekonomian yang mengalami inflasi. Menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing akan menurunkan biaya impor bahan baku untuk produksi, dan akan menurunkan tingkat suku bunga yang berlaku sehingga menguatnya kurs rupiah akan meningkatkan harga saham suatu perusahaan. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Nilai Tukar (IDR/USD) berpengaruh negatif dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi harga mata uang asing, semakin sedikit permintaan mata uang tersebut. Semakin rendah harga mata uang asing, semakin tinggi permintaan mata uang rupiah terhadap dollar. Tetapi kemungkinan ada kecenderungan bahwa disaat rupiah sedang melemah karena ancaman pengetatan kebijakan moneter, membuat impor lebih mahal, karena banyak komponen mobil masih perlu diimpor, karenanya meningkatkan biaya-biaya produksi untuk para konsumen mobil di Indonesia, maka akan berdampak pada harga mobil menjadi sangat mahal, sehingga akan menurunkan keuntungan perusahaan, berarti melemahnya mata uang asing terhadap rupiah mempengaruhi kondisi suatu perusahaan menjadi menurun, sebaliknya menguatnya mata uang asing terhadap rupiah menjadi sinyal positif bagi perusahaan maupun investor, serta berdampak pada harga saham perusahaan yang meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Iba (2012) secara parsial Nilai Tukar (IDR/USD) berpengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Julia (2015) secara parsial Nilai Tukar (IDR/USD) tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

4.4.6 Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Produk Domestik Bruto (PDB)*, *Nilai Tukar (IDR/USD)* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, secara simultan *Return On Asset (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Produk Domestik Bruto (PDB)*, *Nilai Tukar (IDR/USD)* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Dan hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis 6 (H_6) yang menyatakan bahwa secara simultan *Return On Asset (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Produk Domestik Bruto (PDB)*, *Nilai Tukar (IDR/USD)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Faktor internal dan eksternal perusahaan akan mempengaruhi harga saham. Jika dilihat dari faktor internal perusahaan yaitu dengan melihat kondisi kinerja keuangan perusahaan seperti rasio keuangan yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan. Dan faktor eksternal perusahaan seperti pertumbuhan PDB, dan tingkat Nilai Tukar (IDR/USD), jika faktor internal dan eksternal perusahaan dalam kondisi yang baik, maka perusahaan akan memperoleh keuntungan, sehingga harga saham akan meningkat. Jika harga saham selalu mengalami kenaikan, investor akan menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Return On Asset (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Produk Domestik Bruto (PDB)*, *Nilai Tukar (IDR/USD)* berpengaruh positif dapat dijelaskan bahwa kondisi perusahaan dalam mengelola keuntungannya cukup baik, hal ini akan berdampak pada harga saham suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Iba (2012) menyatakan bahwa secara simultan Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar RP/USD, Profitabilitas, Pertumbuhan Aktiva signifikan Terhadap Harga Saham. Dan menurut Safitri (2013) Secara Simultan EPS, PER, ROA, DER, MVA berpengaruh terhadap harga saham. Julia (2015) Secara simultan DER, PER, ROE, Kurs, Suku Bunga, Inflasi berpengaruh terhadap harga saham. Sondakh (2015) Secara Simultan Current Ratio (CR), *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Purnama (2017) secara simultan PDB berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai “Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER), Produk Domestik Bruto (PDB), dan Nilai Tukar (IDR/USD) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016” Maka peneliti memperoleh simpulan sebagai berikut :

- 1) *Return On Asset* (ROA) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan Manufaktur sub sektor Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
- 2) *Earning Per Share* (EPS) secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan Manufaktur sub sektor Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
- 3) *Debt To Equity Ratio* (DER) secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan Manufaktur sub sektor Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
- 4) Produk Domestik Bruto (PDB) secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan Manufaktur sub sektor Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 -2016.
- 5) Nilai Tukar (IDR/USD) secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan Manufaktur sub sektor Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
- 6) *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER), Produk Domestik Bruto (PDB), Nilai Tukar (IDR/USD) secara simultan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan Manufaktur sub sektor Otomotif dan Komponen periode 2012-2016.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan dalam penelitian ini, maka penulis perlu menyampaikan saran terkait penelitian mengenai “Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER), Produk Domestik Bruto (PDB), dan Nilai Tukar (IDR/USD) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016” Sebagai berikut :

- 1) Bagi perusahaan
 - a) Beberapa Perusahaan Manufaktur sub sektor Otomotif dan Komponen untuk periode 2012-2016 masih memiliki perkembangan tingkat pengembalian aset (ROA) yang berfluktuatif, oleh karena itu perusahaan disarankan untuk meningkatkan penjualan agar kerugian dari beberapa perusahaan tidak terjadi di masa yang akan datang. Dalam upaya peningkatan penjualan salah satunya dapat dilakukan melalui diversifikasi produk atau dengan cara menetapkan strategi pemasaran dengan harga yang terjangkau,

- efisien dalam penggunaan bahan bakar, dan produk dibebaskan dari pajak barang mewah, agar para pemanufaktur dan retailer dapat menetapkan harga yang lebih murah.
- b) Terdapat perusahaan Manufaktur sub sektor Otomotif dan Komponen untuk periode 2012-2016 yang masih memiliki rata-rata EPS dibawah rata-rata penelitian, hal tersebut perlu diperhatikan karena EPS merupakan salah satu penilai keberhasilan perusahaan di masa yang akan datang.
 - c) Beberapa perusahaan Manufaktur sub sektor Otomotif dan Komponen untuk periode 2012-2016 masih memiliki DER diatas 1, ini artinya jumlah utang yang lebih tinggi dibanding modal perusahaan, sehingga perusahaan harus menjaga struktur permodalan perusahaan, dengan cara tidak banyak melakukan pinjaman dari pihak luar, agar perusahaan tidak mengalami risiko berkepanjangan.
 - d) Pertumbuhan domestik bruto (PDB) di indonesia pada periode 2012-2016 cenderung mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena indonesia sedang mengalami perlambatan ekonomi. Manajemen perusahaan sub sektor otomotif dan komponen disarankan untuk memperhatikan laju pertumbuhan domestik bruto (PDB) di indonesia, hal ini sangat penting karena pada saat laju PDB dengan tingkat penjualan mobil tidak sejalan, ini menyebabkan pendapatan perusahaan menurun, selain itu perusahaan juga harus mempunyai nilai produk tersendiri bagi konsumen, retail, dan pemanufacturnya agar penjualan mobil tidak menurun disaat terjadi perlambatan ekonomi, dengan cara meningkatkan produk mobil dengan harga terjangkau, dan efisien dalam penggunaan bahan bakar seperti mobil LCGC (*Low Cos Green Car*).
- 2) Bagi investor dan calon investor dapat mempertimbangkan faktor internal dan faktor eksternal perusahaanyaitu *Earning Per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan Nilai Tukar (IDR/USD) sebagai faktor utama dalam melakukan investasi, karena rasio tersebut dalam penelitian ini, terbukti berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
 - 3) Bagi peneliti selanjutnya, dimana dalam penelitian ini masih banyak keterbatasan penelitian. Keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut :
 - a) Peneliti hanya menggunakan beberapa rasio keuangan yakni rasio Profitabilitas, Solvabilitas, dan Faktor Makroekonomi yang digambarkan dengan indikator *Return on Asset (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, Produk Domestik Bruto (PDB), dan Nilai Tukar (IDR/USD).
 - b) Peneliti hanya mengambil sampel sebanyak 7 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*.
 - c) Peneliti hanya menggunakan data selama 5 tahun yaitu dari tahun 2012-2016. Sebaiknya peneliti selanjutnya dapat menggunakan periode peneliti selama lebih dari 5 tahun terakhir, sehingga dapat mencerminkan keadaan pasar modal yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Tri Basuki, Nano Prawoto (2017), *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, Cetakan ke 2, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Agus Harjito dan Martono (2012, 4) *Manajemen Keuangan*, Cetakan ke 2, Ekonosia, Yogyakarta.
- Aswath Damodaran (2011), *Security Analysis For Investment And Corporate Finance*, Second Edition, Wiley Finance Series, American.
- Brigham and Houston (2010), *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Buku 1, Edisi 11, Penerbit Salemba empat, Jakarta.
- Corona Brezina (2012), *Understanding the Gross Domestic Product and the Gross National Product*, first edition, The Rosen Publishing Group, New York.
- Clyde P. Stickney (2009), *Financial Accounting: An Introducing To Concepts, Methods and Uses*, Francis.
- Darsono (2010), *Manajemen Keuangan*, Edisi 1, Penerbit Nusantara Consulting, Jakarta.
- Dasmond Wira (2014), *Analisis Fundamental Saham*, Edisi ke 2, Exceed, Jakarta.
- Dewi Utari (2014), *Manajemen Keuangan*, Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Dominikus Dolet Unaradjan (2013), *Metode Penelitian Kuantitatif*, Cetakan ke 1, Penerbit Universitas Atma Jaya, Jakarta.
- Eduardus Tandelilin (2010), *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*, Edisi 1, PT. Kanisius, Yogyakarta.
- Gitman Lawren J (2015), *Principles Of Managerial Finance*, 6th Edition, Pearson, Australia.
- Hery (2016), *Financial Ratio For Business*, Penerbit, PT. Garsindo, Jakarta.
- Irham Fahmi (2014), *Analisis Kinerja Keuangan*, cetakan ke 3, Alfabeta, Bandung.

- Irham Fahmi (2015), *Analisis Kinerja Keuangan*, cetakan ke 3, Alfabeta, Bandung.
- Joko Salim (2010), *Cara Gampang Bermain Saham*, Cetakan Ke 2, VisiMedia, Jakarta. Jonathan Saworno (2016), *Prosedur-prosedur Analisis Populer Aplikasi Riset Skripsi dan Tesis Dengan Eviews*, Cetakan ke 1, Penerbit Gava Media, Yogyakarta.
- Kasmir (2010), *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi 1, Penerbit, Prenada Media, Jakarta.
- Less Dlabay, James L Borrow (2007), *Business Finance*, Thomson South Western, America Martono dan Agus Harjito (2010), *Manajemen Keuangan*, Penerbit Ekonisia, yogyakarta.
- Musdhalifah Azis, Sri Mintarti, Maryam Nadir (2015), *Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor, dan Return Saham*, Deepublish.
- MY Khan (2008), *Financial Management Text, Problems And Cases*, Fifth Edition, The Mc Graw-Hill Companies, New Delhi.
- N. Gregory Mankiw (2007), *Makroekonomi*, 6 edition, Erlangga, New York.
- Robert Hodrick (2017), *International Financial Management*, 3 Edition, Columbia.
- Sutrisno (2013), *Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi*, Cetakan Ke 9, Ekonosia, Yogyakarta.
- Sudhindra Bhat (2008), *Financial Management Frinciples And Practice*, Second Edition, New Delhi.
- Sofyan Syafri Harahap (2011), *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Edisi Ke-12, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- S. Kevin (2009), *Fundamentals Of International Financial Management*, Eastren Economic Edition, Canada.
- Sigit Haryadi (2015), *Ekonomi, Bisnis, Regulasi & Kebijakan Telekomunikasi*, Volume 1, Dago Press, Bandung.

- Sunariyah (2007), *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Edisi Ke 6, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta.
- Thummuluri Siddaiah (2010), *International Financial Management*, Pearson Education in South Asia, India.
- William R.Lasher (2016), *Practical Financial Management*, Eight Edition, USA.
- Abied Luthfi Safitri (2013) *Pengaruh Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), Return On Asset (ROA), Debt To Equity Ratio (DER), dan Market Value Added (MVA) Terhadap Harga Saham Dalam Kelompok Jakarta Islamic Index*, Management Analysis Journal 2, ISSN: 2252-6552.
- Achmad Husaini (2012), *Pengaruh Variabel Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan* Jurnal Profit, Volume 6, Nomor 1, Juni.
- Anung Saptadi (2007), *Pengaruh Return on Investmen (ROI), Price Earning Ratio (PER), dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, Skripsi Akuntansi, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Arief Wilianto (2012), *Pengaruh Kebijakan Deviden , Leverage Keuangan, dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur di BEI*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi – Vol. 1, No. 2, Maret.
- Eka Oktaviani Putri, Hendri Soekotjo (2017), *Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur*, Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen Vol. 6 No. 7, July, ISSN: 2461-0593.
- Fisiko Riski Saputra, Siti Ragil Handayani, Nila Firdauzi Nuzula (2014), *Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Aneka Industri Sub Sektor Industri Otomotif dan Komponennya yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun (2009-2012)*, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)| Vol. 7 No. 2 Januari.

- Frendy Sondakh, Parengkuan Tommy, Marjam Mangantar (2015), *Pengaruh Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Terhadap Harga Saham Pada Indeks LQ45 di BEI Periode 2010-2014*, Jurnal EMBA. Vol. 3 No. 2 Juni, Hal 749-756. ISSN: 2303-1174.
- Hilmi Abdullah, Soedjatmiko, Antung Hartati (2016), *Pengaruh EPS, DER, ROA, ROE terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2011-2013*, Dinamika Ekonomi Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol.9 No.1 Maret 2016.
- Ida Bagus A. Purnama (2017), *Pengaruh Kinerja Keuangan dan Variabel Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan*, E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 6 No. 4 2017: 1729-1760 ISSN: 2302-8912.
- Meythi (2011), *Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia* Jurnal Bisnis Manajemen dan Ekonomi, Volume 10, No. 2, Mei, hal. 2671-2684 ISSN: 1693-8305.
- Prihati Hardaningtyas (2014), *Pengaruh Faktor Fundamental Mikro dan Makro Terhadap Harga Saham Perusahaan Semen Go Public* Jurnal Ilmu & Riset Manajemen Vol. 3 No. 10.
- Safitri Indrawati (2016) *Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Emiten LQ45 yang Terdaftar Di bursa Efek Indonesia*, Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen. Vol. 5 NO. 2, Februari, ISSN: 2461-0593
- Than Thrie Julia, Lucia Ari Diyani (2015), *Pengaruh Faktor Fundamental Keuangan dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham* Jurnal Bisnis dan Komunikasi Vol. 2 No. 2 Agustus. ISSN 2356-4356.
- Yuli Antina Aryani (2016), *Pengaruh Profitabilitas, Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di BEI Periode 2007-2011* Jurnal Akuntansi Politeknik Sekayu (ACSY). Vol. 4 No. 1 Maret. ISSN-P 2407 2184.

Zainuddin Iba, Aditya Wardhana (2012), *Pengaruh inflasi, suku bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah terhadap USD, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Aktiva Terhadap Harga Saham Perusahaan Pembiayaan di Bursa Efek Indonesia* Jurnal Kebangsaan. Vol.1 No.1 Januari, ISSN: 20895917.

www.indonesianinvestment.com

www.idx.co.id

www.bi.go.id

www.duniainvestasi.co

LAMPIRAN

Lampiran 1

Return On Asset Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan
Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016.

No	Kode Saham	Tahun	Laba Bersih	Total Asset
1	ASII	2012	22,460	182,274
		2013	22,297	213,994
		2014	22,125	236,029
		2015	15,613	245,435
		2016	18,302	261,855
2	AUTO	2012	1,076,431	8,881,642
		2013	1,041,460	12,617,678
		2014	1,150,174	14,387,563
		2015	279,235	14,339,110
		2016	522,056	14,612,274
3	BRAM	2012	24,527,047	229,933,238
		2013	1,957,466	239,028,396
		2014	17,045,237	308,298,067
		2015	10,432,471	291,834,622
		2016	22,493,452.00	296,060,496.11
4	INDS	2012	540,120,523,898	1,664,779,358,215
		2013	411,289,306,390.00	2,196,518,364,473.00
		2014	127,917,937,369	2,228,666,078,493
		2015	132,465,180,205	2,553,928,346,219
		2016	144,647,295,294	2,477,272,502,538
5	NIPS	2012	21,553,186,948	525,628,737,289
		2013	33,872,112	798,407,625
		2014	117,018,188	1,206,854,399
		2015	26,779,572	1,547,720,090
		2016	142,891,548	1,777,956,614
6	PRAS	2012	41,448,799,424	577,349,886,068
		2013	87,154,282,486	795,630,254,208
		2014	111,249,192,142	1,286,827,899,805
		2015	49,582,224,493	1,531,742,052,164
		2016	-30,657,914,643	1,596,466,547,662
7	SMSM	2012	268,543,331,492	1,441,204,473,590
		2013	338,222,792,309	1,701,103,245,176
		2014	420,436	1,749,395
		2015	446,088	2,220,108
		2016	474,499	2,254,740

Lampiran 2

Debt to Equity Ratio Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan
Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016

No	Kode Saham	Tahun	Total Hutang	Modal Sendiri
1	ASII	2012	92,460	89,814
		2013	107,806	106,188
		2014	115,705	120,324
		2015	118,902	126,533
		2016	121,949	139,906
2	AUTO	2012	3,396,543	5,485,099
		2013	3,058,924	9,425,919
		2014	4,244,369	10,136,557
		2015	4,195,684	10,143,426
		2016	4,075,716	10,536,558
3	BRAM	2012	19,720,880	169,623,187
		2013	17,909,296	162,861,249
		2014	52,365,099	178,650,710
		2015	108,900,841	182,933,781
		2016	98,315,845	197,744,650
4	INDS	2012	528,206,496,386	1,136,572,861,829
		2013	443,652,749,965	1,828,318,551,877
		2014	454,347,526,616	1,828,318,551,877
		2015	634,889,428,231	1,919,038,917,988
		2016	409,208,624,907	2,068,063,877,631
5	NIPS	2012	310,716,227,614	214,912,509,675
		2013	562,461,853	235,945,772
		2014	630,960,175	575,894,399
		2015	938,717,411	609,002,679
		2016	935,375,496	842,580,894
6	PRAS	2012	297,056,156,250	280,293,729,818
		2013	389,182,140,905	406,448,113,303
		2014	601,006,310,349	685,821,589,456
		2015	811,177,918,367	720,564,133,797
		2016	901,464,665,102	693,001,882,560
7	SMSM	2012	620,875,870,082	820,328,603,508
		2013	694,304,234,869	1,006,799,010,307
		2014	602,558	1,146,837
		2015	779,860	1,440,248
		2016	674,685	1,580,055

Lampiran 3

Nilai Tukar (IDR/USD) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016.

No	Kode Saham	Tahun	Nilai Tukar (IDR/USD)
1	ASII	2012	9,418,58
		2013	10,562,67
		2014	11,884,50
		2015	13,457,58
		2016	13,895,42
2	AUTO	2012	9,418,58
		2013	10,562,67
		2014	11,884,50
		2015	13,457,58
		2016	13,895,42
3	BRAM	2012	9,418,58
		2013	10,562,67
		2014	11,884,50
		2015	13,457,58
		2016	13,895,42
4	INDS	2012	9,418,58
		2013	10,562,67
		2014	11,884,50
		2015	13,457,58
		2016	13,895,42
5	NIPS	2012	9,418,58
		2013	10,562,67
		2014	11,884,50
		2015	13,457,58
		2016	13,895,42
6	PRAS	2012	9,418,58
		2013	10,562,67
		2014	11,884,50
		2015	13,457,58
		2016	13,895,42
7	SMSM	2012	9,418,58
		2013	10,562,67
		2014	11,884,50
		2015	13,457,58
		2016	13,895,42